



BERITA PENELITIAN ARKEOLOGI

ISSN : 1410 - 6477



NO. 2

- A. SURVEI MEGALITIK SUMBA BARAT, NUSA TENGGARA TIMUR**
- B. EKSKAVASI SITUS KUBUR TEMPAYAN LAMBANAPU, SUMBA TIMUR, NUSA TENGGARA TIMUR**
- C. EKSKAVASI SITUS SANGSIT, KECAMATAN SAWAN, KABUPATEN BULELENG, BALI**

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
BAGIAN PROYEK PENELITIAN ARKEOLOGI BALI
1998/1999**

BERITA PENELITIAN ARKEOLOGI

ISSN : 1410 - 6477

NO. 2

- A. SURVEI MEGALITIK SUMBA BARAT, NUSA TENGGARA TIMUR**
- B. EKSKAVASI SITUS KUBUR TEMPAYAN LAMBANAPU, SUMBA TIMUR, NUSA TENGGARA TIMUR**
- C. EKSKAVASI SITUS SANGSIT, KECAMATAN SAWAN, KABUPATEN BULELENG, BALI**

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
BAGIAN PROYEK PENELITIAN ARKEOLOGI BALI
1998/1999**

Copyright
Balai Arkeologi Denpasar
1998 - 1999

DEWAN REDAKSI

Pengarah : Prof. Dr. Hasan Muarif Ambary
Dr. I Made Sutaba

Ketua Penyunting : Dra. Ayu Kusumawati

Sekretaris : Dra. L. Kade Citha Yulianti

Anggota : Drs. A.A. Gede Oka Astawa, M.Hum
Drs. I Wayan Suantika

BAGIAN PROYEK PENELITIAN ARKEOLOGI BALI

KATA PENGANTAR

Dalam keprihatinan Bangsa Indonesia pada era reformasi, kita patut berbangga karena masih bisa melaksanakan pembangunan sesuai bidang masing-masing.

Balai Arkeologi Denpasar, sebagai instansi di sektor kebudayaan yang menangani penelitian kepurbakalaan di wilayah Bali, Nusa Tenggara Barat, Nusa Tenggara Timur dan Timor Timur, melalui dana pembangunan tahun 1998/1998 telah berhasil melakukan penelitian di beberapa daerah. Tiga situs di antaranya dipublikasikan dalam Berita Penelitian Arkeologi (BPA) ini. Adapun ketiga karya hasil penelitian itu adalah :

1. Survei Megalitik Sumba Barat, Nusa Tenggara Timur oleh Ayu Kusumawati.
2. Ekskavasi Situs Kubur Tempayan Lambanapu, Sumba Timur, NTT oleh Citha Yulianti
3. Ekskavasi Situs Sangsit, Kecamatan Sawan, Kabupaten Buleleng, Bali oleh A.A. Gde Bagus dan A.A. Gede Oka Astawa.

Keberhasilan penelitian tersebut di atas adalah satu prestasi yang dapat dicapai berkat kerjasama para peneliti dan bantuan dari Pemerintah Daerah, pihak Kantor Wilayah Depdikbud Propinsi, Depdikbud Kabupaten dan Kecamatan serta bantuan masyarakat di lokasi penelitian itu. Sehubungan dengan hal itu, maka sudah sepaturnya kami menyampaikan terimakasih kepada semua pihak yang dengan penuh perhatian sudah mengambil bagian dalam penelitian tersebut di atas.

Kami menyadari, bahwa penerbitan ini tidak bebas dari kekurangan-kekurangan atau kelemahan-kelemahan tertentu, karena berbagai keterbatasan yang dihadapi. Walaupun demikian besar harapan kami, bahwa penerbitan ini akan bermanfaat bagi semua pihak, terutama dalam menghadapi era globalisasi dan pasar bebas.

Denpasar, 28 Februari 1998

Dewan Redaksi

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	iii
A. PENELITIAN MEGALITIK SUMBA BARAT, NUSA TENGGERA TIMUR OLEH AYU KUSUMAWATI	1
B. EKSKAVASI SITUS KUBUR TEMPAYAN LAMBANAPU, SUMBA TIMUR, NTT OLEH L. KADE CITHA YULIATI	21
C. EKSKAVASI SITUS SANGSIT, KECAMATAN SAWAN, KABUPATEN BULELENG, BALI OLEH A.A.GDE BAGUS DAN A.A. GDE OKA ASTAWA	40

SURVEI MEGALITIK SUMBA BARAT, NUSA TENGGARA TIMUR

Oleh : Ayu Kusumawati

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sumba mulai terkenal dalam arkeologi sejak para ahli dari Belanda dan Jerman menyebutkan tentang berbagai temuan yang berhasil diungkapkan. Tokoh-tokoh itu adalah H.R. van Heekeren, Onvlee, R. von Heine Geldern, dan lain-lain yang melaporkan temuan kubur tempayan di Melolo, Sumba Timur. Tentang temuan kubur tempayan di situs Melolo secara khusus telah dipublikasikan oleh van Heekeren dalam bukunya *The Urn Cemetery at Melolo East Soemba* (Heekeren, 1936). Von Heine Geldern juga telah menguraikan tentang tradisi penguburan yang merupakaninggalan yang berciri megalitik. Tradisi yang berciri megalitik di Sumba oleh para ahli dianggap sebagai tradisi megalitik berlanjut (*living megalithic tradition*) (Geldern, 1945; Heekeren, 1958). Tradisi Megalitik di Sumba yang berlanjut sepanjang masa itu dapat disejajarkan dengan tradisi megalitik di pulau Nias, Toraja, Dayak, Flores dan Sabu. Keberadaan megalitik di pulau Sumba merupakan khasanah budaya yang sangat penting bagi bangsa Indonesia. Budaya Sumba yang merupakan tradisi megalitik berlanjut, memberikan gambaran tentang nuansa kehidupan masa lalu ketika bangsa Austronesia menyebar dari Yunan (daratan Asia) ke Asia Tenggara dan Indonesia. Perilaku, norma-norma yang berlangsung dan dilaksanakan secara teratur oleh pendukung tradisi megalitik pada saat itu terpancar pada kehidupan sekarang pada masyarakat penganut kepercayaan *Marapu* di pulau Sumba.

Tradisi yang berlanjut sampai masa kini di Sumba memiliki unsur-unsur yang sama dengan unsur-unsur tradisi megalitik dari masa prasejarah. Pendukung kepercayaan *Marapu* yang berlandaskan pada pemujaan arwah nenek moyang (leluhur) di pulau Sumba, masih melanjutkan adat kebiasaan prasejarah. Mereka masih membuat sarana-sarana megalitik, mereka mendirikan sarana-sarana kubur dan mengadakan upacara-upacara yang mengacu pada pemujaan arwah.

Ditemukannya data dan fakta penting yang mencerminkan kehidupan masa prasejarah di Sumba ini, tampaknya dapat dimanfaatkan dalam studi arkeologi. Benda-benda dari masa prasejarah tidak mungkin dapat menjelaskan dan menceritakan tentang masa lalunya secara utuh, karena banyak di antara benda-benda tersebut yang ditemukan sudah dalam keadaan rusak atau tidak utuh, dan sudah terlepas dari konteksnya, sehingga tidak mungkin memberikan data secara lengkap yang dapat dipakai sebagai bahan rekonstruksi masa lampau. Hal inilah yang menyebabkan arkeologi perlu disiplin lain untuk memberikan bantuan dalam pemecahan perilaku arkeologi. Studi yang sangat penting dalam mengungkapkan perilaku, adat kebiasaan dan norma-norma tradisi megalitik adalah studi etnoarkeologis atau sering juga disebut analogi ethnografi.

Mengingat pentingnya studi etnoarkeologi dalam pemecahan masalah-masalah arkeologis, maka pulau Sumba merupakan objek studi etnoarkeologi mempunyai kualitas yang sangat tinggi. Keberadaan tradisi megalitik di Sumba, sangat membantu dalam memecahkan masalah-masalah arkeologis khususnya tradisi megalitik. Seperti telah dikemukakan oleh Loofs dan Haris Sukendar dalam tulisannya bahwa megalitik banyak mengandung problema yang perlu dipecahkan (Loofs, 1967, Sukendar, 1993).

Sementara ini tulisan tentang tradisi megalitik Sumba sendiri tidak banyak ditulis oleh para ahli terdahulu, yang akhirnya menyebabkan data dan fakta arkeologi Sumba dalam arkeologi belum memberikan sumbangan sesuai yang diharapkan. Oleh karena itu maka dalam tulisan ini akan dicoba untuk memaparkan tentang tradisi megalitik yang berlanjut di pulau Sumba, yang sampai sekarang belum terjawab dan ditulis secara memadai. Dengan alasan seperti inilah Balai Arkeologi Denpasar mengadakan penelitian secara intensif, sejak tahun 1985 Sumba Barat khususnya menjadi obyek penelitian utama.

1.2 Permasalahan

Studi tradisi megalitik di pulau Sumba pada dasarnya ingin mencoba untuk melihat secara utuh tentang peranan dan fungsi megalit dalam hubungannya dengan kehidupan manusia yang mencakup perilaku, adat kebiasaan, norma-norma, kepercayaan, dan lain-lain. Penelitian yang mencakup kehidupan manusia dalam berbagai aspek seperti tersebut di atas merupakan masalah yang akan diteliti dan dibahas dalam tulisan ini. Mengingat permasalahannya menyangkut perilaku manusia maka diperlukan wawancara mengenai perilaku-perilaku budaya atau terhadap pemeluk kepercayaan *Marapu* yang ada sekarang dan dapat dijumpai di kampung-kampung lama. Namun dalam hal ini perlu diketahui bahwa pelaksanaan survei dengan melalui wawancara tentu akan menghadapi permasalahan yang cukup besar. Bagaimana cara agar pelaksanaan wawancara untuk mengumpulkan data dapat terlaksana dengan baik merupakan permasalahan yang utama. Dalam kehidupan masyarakat megalit yang bersifat mistis terdapat rambu-rambu atau pantangan-pantangan tegas yang harus dipatuhi. Banyak hal-hal yang mencakup perilaku, adat istiadat, kepercayaan yang tidak dapat secara bebas dilihat dan didengar oleh peneliti, karena adanya hal-hal yang bersifat *tabu*. Tidak dapat diuraikan secara lengkap dan jelas oleh responden (ketua adat, sesepuh, raja, dan lain-lain) tentang segala perilaku dan norma-norma yang ada. Sebagai contoh ialah doa-doa dan mantra-mantra yang dibaca dalam upacara-upacara sakral kadang-kadang tidak dapat diberitahukan atau diterangkan kepada peneliti karena dianggap *tabu*. Informasi yang diperoleh melalui wawancara kadang-kadang antara satu informan dengan informan lain banyak yang berbeda. Hal ini mungkin karena kesengajaan atau mungkin *rato* (informan) tidak tahu persis hal-hal yang dipertanyakan. Oleh karena itu maka dalam wawancara perlu kehati-hatian dan penuh kesabaran.

Permasalahan yang lain adalah sulitnya seorang peneliti dapat melihat dan ikut serta secara langsung dalam upacara penguburan (*participant observation*). Hal ini disebabkan tidak adanya jadwal atau waktu pelaksanaan upacara secara pasti,

sehingga peneliti tidak dapat melihat perilaku masyarakat dalam kaitan dan peran sertanya dalam aktivitas upacara tersebut. Peranan dan fungsi benda-benda megalitik serta fungsi berbagai pahatan yang ada juga masih menjadi pertanyaan dan masalah yang kadang-kadang sulit dipecahkan maknanya yang sebenarnya.

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang diajukan maka tujuan penelitian adalah mencoba untuk mengetahui dan menjelaskan tentang berbagai aspek kehidupan tradisi megalitik di Sumba. Penelitian terhadap tradisi megalitik Sumba pada dasarnya ingin mengetahui secara umum tentang peranan dan fungsi megalitik serta kepercayaan, adat kebiasaan atau perilaku-perilaku yang menjadi landasannya. Penelitian terhadap tradisi megalitik di pulau Sumba merupakan suatu data yang penting artinya sebagai bahan perbandingan atau sebagai data untuk mengadakan analogi, kesejajaran antara megalitik di Sumba sebagai tradisi yang masih hidup di satu pihak dengan tradisi megalitik dari masa prasejarah. Ini berarti bahwa tradisi megalitik di Sumba merupakan suatu data pemandu yang merupakan kunci utama dalam usaha memecahkan masalah-masalah tradisi megalitik prasejarah yang sebagian besar data tentang perikehidupan dan perilakunya telah hilang. Dengan data megalitik Sumba yang masih hidup ini diharapkan akan memberikan informasi yang lengkap. Oleh karena itu sebelum data tentang megalitik di Sumba dapat dioperasionalkan dalam penelitian megalitik prasejarah, maka megalitik Sumba harus dapat diungkap dengan penjelasan yang akurat.

1.4 Riwayat Penelitian

Penelitian terhadap tinggalkan megalitik di pulau Sumba diawali oleh ahli-ahli Belanda. Pada tahun 1922 pada saat yang bersamaan dua ahli prasejarah yaitu Dammerman dan C Albert Kruyt telah menulis tentang peninggalan kubur-kubur batu dari budaya material pengikut *Marapu* yang masing-masing berjudul "Begraven op Soemba" (Dammerman, 1922) dan artikel "De Soembanezen" (Kruyt, 1922). Kedua artikel yang dimuat dalam *Bijdragen KITLV* ini merupakan pendorong bagi para ahli untuk mengetahui lebih lanjut tentang pulau Sumba. Penelitian yang lain dilakukan oleh van den Berg seorang kontroler Belanda yang mengadakan penelitian mengenai peninggalan megalitik di daerah Anakalang beserta adat istiadatnya. Sayangnya bahwa hasil penelitiannya belum sempat diterbitkan. Penelitian Dammerman pada tahun 1930 dan dalam artikelnya yang telah terbit banyak menguraikan tentang peninggalan megalitik yang berbentuk dolmen. Sementara Onvlee bersama Oe Kapita dan Dokubani mengadakan penelitian megalitik dan mempelajari bahasa Anakalang. Selanjutnya tahun 1933 Loyendick seorang misionaris Belanda juga mengadakan penelitian megalitik dan adat istiadat Sumba. Sebenarnya masih banyak artikel-artikel yang berbahasa Belanda yang terbit sebelum tahun 1945, tetapi buku-buku tersebut sangat sulit ditemukan. Dalam artikel-artikel yang telah terbit banyak menguraikan tentang peninggalan megalitik berupa dolmen sebagai tempat penguburan mayat. Setelah kemerdekaan, penelitian terhadap peninggalan megalitik Sumba semakin intensif dan berkesinambungan.

Robert von Heine Geldern dalam artikelnya yang berjudul "Prehistoric research in the Netherlands Indie" telah banyak mengulas tentang megalitik Sumba bahkan karena tulisannya itu dia menjadi sangat populer karena menyangkut tentang *living megalithic tradition* di Sumba itu (Geldern, 1945). Hasil penelitian yang dikemukakan oleh Heine Geldern akhirnya menjadi acuan prasejarah Indonesia. Selanjutnya van Heekeren mengikuti jejak von Heine Geldern dan pada akhirnya dalam bukunya "The Bronze-Iron age of Indonesia, ia menekankan kembali arti pentingnya budaya Sumba (Heekeren, 1958). Penelitian terhadap budaya Sumba khususnya yang menyangkut megalitik terus dilakukan baik oleh ahli antropologi, ahli sosiologi, golongan misionaris, dan lain-lain. Pada tahun 1976 H. Oe Kapita telah menerbitkan buku "Masyarakat Sumba dan adat istiadatnya" yang berisi tentang berbagai hal mengenai Sumba (adat istiadat, kehidupan sehari-hari, perlakuan terhadap mayat, dan lain-lain (Kapita, 1976). R.P. Soejono juga telah menyinggung tentang Sumba dalam sebuah artikelnya "On the megaliths in Indonesia" ia menuliskan "In east Sumba the dolmen, consisting of a cover stone on top of four corner stone, is placed above the burial pit. This burial space is usually a construction of slab stones which make up the walls, floor and ceiling" (Soejono, 1982). Haris Sukendar dalam disertasinya juga telah membahas tentang arca-arca menhir yang berdiri di antara dolmen-dolmen Sumba yang dipergunakan sebagai *penji* (Sukendar, 1993).

Dalam kegiatan penelitian, Sumba sebagai situs besar khususnya dalam "Living megalithic tradition" terus diprioritaskan, dan secara berturut-turut Sumba menjadi obyek penelitian baik oleh Pusat Penelitian Arkeologi Nasional maupun oleh Balai Arkeologi Denpasar Bali. Aktivitas penelitian telah dilakukan sejak tahun 1983 dan hampir secara rutin dilakukan pada tahun-tahun berikutnya sampai pada tahun 1998.

1.5. Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan *metode deskriptif* yaitu penerapan *pola pendeskripsian* terhadap artefak (megalit), untuk mencari tanda-tanda atau atribut dari obyek yang diteliti. Dengan tanda-tanda atau atribut obyek tersebut maka dapat disusun klasifikasi obyek penelitian baik dolmen, kaduwatu (menhir) maupun penji (Sumba Timur), dekorasi dolmen dan lain-lain.

Metode wawancara bertujuan untuk merekam tentang perilaku masyarakat terhadap benda yang diteliti khususnya dolmen, beserta dengan makna atau arti dari bentuk benda (dolmen) dan ukiran atau pola hiasnya. Benda-benda (dolmen) yang sangat besar misalnya, mengapa dibuat sangat besar, untuk apa dibuat besar, siapa yang mendirikan, siapa yang dikubur, apa latar belakang, dan lain sebagainya. Dalam hal ini akan muncul pertanyaan apakah ada kaitan antara dolmen-dolmen besar dan raya dengan kedudukan atau status sosial yang membuat atau dengan mereka yang dikubur. Metode yang lain adalah *metode interpretasi sejarah (historic interpretation)* guna menunjang usaha mencari hubungan antara data etnoarkeologi ini dengan fakta prasejarah. Jadi di sini ditekankan pada sejarah dolmen itu sendiri serta peranan dan fungsinya.

Metode pustaka akan diterapkan dalam menunjang studi perbandingan (*comparative study*) dengan temuan-temuan megalit (dolmen) baik antara situs di Indonesia maupun di luar negeri.

II. HASIL KEGIATAN

Penelitian Sumba Barat dilakukan melalui penelitian muka tanah (survei). Hal ini mengingat bahwa peninggalan di pulau Sumba umumnya merupakan tradisi prasejarah yang berlanjut (*living monuments/living megalithic tradition*) sehingga ekskavasi terhadap kubur-kubur batu di Sumba Barat khususnya belum dilakukan. Secara keseluruhan pulau Sumba terletak pada koordinat 119^o-121^o Bujur Timur dan 9^o 45'-10^o 30' Lintang Selatan. Ketinggian daerah Sumba Barat rata-rata mencapai 630 meter di atas permukaan air laut. Udara sejuk di malam hari tetapi cukup panas di siang hari. Daerahnya berkapur dengan bagian-bagian lembah yang cukup subur sehingga mata pencaharian pokok dari penduduk Sumba Barat adalah sebagai petani. Penelitian megalitik Sumba Barat hampir dilakukan di seluruh kabupaten di beberapa tempat antara lain di Tarung, (Kecamatan Loli), Kurubeba, Makatakeri, Kabelawatu, Bondutera, Anakalang, Pasunga (Kecamatan Kakikutana), situs Praiggali, Waiwali, dan lain-lain (Kecamatan Walakaka), situs Waenyapu, (Kecamatan Kodi), Kecamatan Laratama, Kecamatan Waijewa Barat dan Timur. Dari hasil penelitian tersebut penulis akan menguraikan berbagai aspek yang berkaitan dengan kepercayaan megalitik antara lain yang menyangkut :

- a. bentuk-bentuk megalit
- b. peranan dan fungsi megalit
- c. sistem dan tata cara penguburan
- d. latar belakang kepercayaan
- e. cara pembuatan dan pendirian megalit
- f. perilaku masyarakat dalam pembuatan megalit

a. Bentuk-bentuk megalit

Penelitian yang dilakukan di berbagai situs di Sumba Barat telah menghasilkan data yang sangat banyak berupa hasil budaya material dalam sistem penguburan. Bentuk megalit di Sumba Barat pada dasarnya dapat dikelompokkan ke dalam jenis dolmen (dol : meja, men : batu). Dolmen adalah sejenis meja batu yang terdiri dari sebuah papan batu yang di topang oleh batu-batu balok atau batu-batu berbentuk bulat. Bentuk dolmen di Sumba mempunyai prinsip yang sama dengan dolmen di daerah Indonesia bagian barat. Sementara bentuk-bentuk kubur batu di Sumba Barat dapat dibedakan dalam berbagai bentuk (Kusumawati, 1985) yaitu :

1. Bejana batu bertutup (*kabang*)
2. Peti batu bertutup ganda (*kuru kata*)
3. Peti batu bertutup tunggal (*kuru lua*)
4. Batu datar (*watu manyoba*)
5. Dolmen kubur (*watu pawisi*)

6. Dolmen bukan kubur (*watu gori*)

7. Bangunan bertiang batu (*uma dapoa daungu*)

Perbedaannya hanya tampak pada fungsi dan bentuknya. Dolmen-dolmen di Indonesia bagian barat biasanya dibuat dari batu alam yang besar sebagai batu mejanya sedang penopangnya (kakinya) dipergunakan batu-batu yang lebih kecil. Dolmen di Sumba merupakan dolmen masa tradisi megalitik yang masih hidup, sehingga tidak mengherankan jika mempunyai bentuk yang sangat maju (*sophisticated*) dengan pola-pola hias yang raya, sementara dolmen-dolmen di Indonesia barat biasanya mempunyai bentuk yang lebih sederhana.

Bentuk megalitik Sumba selain dolmen adalah menhir (batu tegak) yang biasa disebut dengan *kaduwatu*. Menhir atau *kaduwatu* merupakan pelengkap dari kubur dolmen. Menhir pada dolmen ini juga mempunyai bentuk-bentuk yang sudah maju yang juga dihias dengan berbagai motif dari bentuk-bentuk yang sudah maju, dihias dengan berbagai motif dari bentuk-bentuk hewan, manusia, benda, dan pola-pola hias geometris (Kusumawati, 1985). Pola hias geometris dalam bentuk segitiga bersambung (tumpal) di Sumba biasanya sebagai simbol bahwa yang dikuburkan pada kubur semacam ini adalah orang yang cerdas dan pandai. Demikian pula di Nias benda-benda megalit yang dihias dengan motif tumpal (*neovulayo*) juga merupakan simbol yang dikuburkan di sana adalah orang yang cerdas pandai.

Bentuk megalit lainnya yang dijumpai di Sumba adalah arca sederhana tanpa kaki (arca menhir) atau *menhir statues*. *Menhir statues* ini biasanya didirikan dalam kaitannya dengan kubur dolmen. Arca-arca menhir di Sumba mempunyai bentuk yang sederhana seperti bentuk arca menhir masa tradisi megalitik prasejarah. Arca menhir selalu berkaitan dengan kubur dan mempunyai fungsi sebagai gambaran seorang tokoh atau arwah yang meninggal, bahkan kadang-kadang dipergunakan sebagai sarana untuk pemujaan. Bentuk arca yang dipergunakan sebagai menhir mempunyai fungsi yang tidak hanya dipergunakan sebagai pelengkap kubur semata-mata tetapi juga sebagai penghias kubur dolmen-dolmen yang bertiang 4 dan 6 atau lebih, banyak ditemukan di antaranya di situs-situs Pasunga, Anakalang. Kubur-kubur ini biasanya merupakan kubur besar-besar dan penuh ukiran.

Selain kubur-kubur dengan dolmen (meja batu bertiang 4-6 buah) ditemukan juga banyak kubur-kubur batu semacam ini, biasa disebut dengan *kabang* yang berarti kapal (Soejono, 1977). Tentang nama *kabang* yang dihubungkan dengan kapal atau perahu telah dibahas oleh R.P. Soejono dan berbagai ahli megalitik seperti Teguh Asmar dan Haris Sukendar (Soejono, 1977; Sukendar, 1998). *Kabang* (perahu) dihubungkan dengan aktifitas pendukung budaya Austronesia yang menyebar ke Asia Tenggara. Menurut para ahli perembesan budaya yang terjadi akibat migrasi biasanya terjadi dengan pemakaian alat transportasi berupa perahu. Karena kehidupan mereka dekat dengan perahu maka pendukung megalitik Sumba yang mempunyai pengalaman hidup di laut, mereka tetap mengenang serta menggambarkan bentuk-bentuk kubur mereka seperti perahu. Kubur batu *kabang* banyak ditemukan di situs megalitik di Pasunga, Bondomoroto, Wainyapu, Tambela, Tarung, dan lain-lain. Selain kubur *kabang* yang wadahnya berbentuk trapesium, banyak pula ditemukan kubur-kubur batu yang terdiri dari wadah berbentuk persegi

empat . Bentuk kubur seperti ini banyak ditemui di situs Wainyapu, Kecamatan Kodi . Kubur-kubur batu tersebut menyerupai bentuk waruga di Minahasa, hanya bedanya waruga biasanya bertutup bentuk limas, sedangkan di situs Wainyapu berbentuk rata dibuat dari batu papan.

Seperti telah diuraikan di depan selain kubur-kubur batu tersebut di atas, di Sumba barat ditemukan kubur- kubur seperti :

- *kurukata*
- *kurulua*
- dan *batu manyoba* . Kubur-kubur batu seperti ini (*Kurukata, kurulua* dan *batu manyoba*) biasanya berdiri sendiri tanpa mempergunakan *penji (kaduwatu)* dan *menhir*.

b. Peranan dan fungsi megalit

Pada dasarnya perkembangan yang terjadi atas suatu budaya tentu akan membawa perubahan baik tentang bentuk maupun fungsinya. Demikian pula yang dapat disaksikan di Sumba *Budaya Marapu* yang menghasilkan kubur-kubur dolmen mengalami perubahan tentang fungsinya. Pada awal pertum- buhan tradisi megalitik dolmen biasanya hanya dipakai untuk tempat penghormatan atau sarana pemujaan (Hoop, 1932). Hal ini sesuai dengan hasil penggalian yang dilakukan oleh Joice Ratna Indraningsih di Lampung Utara yaitu di situs Telagamukmin tidak menemukan sisa-sisa penguburan. Tetapi dalam perkembangannya ke arah timur, tampaknya terjadi perubahan fungsi di mana dolmen Sumba merupakan wadah atau tempat untuk penguburan. Wadah penguburan dari batu biasanya ditempatkan tepat di bawah dolmen di antara tiang-tiang batu. Kubur batu di pulau Sumba ini biasanya sangat berkaitan dengan status sosial dari orang yang dikuburkan. Perlu diketahui bahwa di Sumba terdapat status sosial yang membedakan mereka dalam cara penguburan dan bentuk-bentuk kuburnya. Di Sumba Barat terdapat stratifikasi sosial dalam masyarakat yang terdiri dari :

1. *rato* (Imam)
2. *maramba* (Ningrat)
3. *kabiku*
4. *ata* (oe kapita, 1976).

Berdasarkan status dalam masyarakat tersebut kubur-kubur batu dapat dibagi menjadi beberapa jenis yaitu :

1. kubur batu *watupewesi* biasanya dipeergunakan untuk golongan atas atau *kabisu* (raja).
2. kubur *kabang* yang biasa diperuntukkan golongan bangsawan *maramba*.
3. *kurukata, kuruluwa* biasa berfungsi untuk golongan menengah.
4. *watu manyoba* berfungsi untuk golongan budak (*ata*).

Kubur-kubur batu yang dipergunakan untuk golongan *kabisu* dan *maramba* biasanya berbentuk lebih megah dan lebih besar dengan pola-pola hias yang sangat raya, sedangkan kubur batu untuk masyarakat menengah dan bawah biasanya polos tidak berhias.

Seperti telah diterangkan di halaman depan kubur- kubur batu beserta batu tegaknya (*kaduwatu*) merupakan megalit yang erat kaitannya dengan fungsi kubur. Dalam hal ini bentuk-bentuk kubur yang megah dan besar berfungsi untuk kubur orang yang berkedudukan tinggi. Untuk menunjukkan bahwa kubur batu merupakan kubur bangsawan, maka selain bentuknya yang besar dan megah juga diberikan tanda-tanda khusus yang berupa motif-motif hias yang dipahatkan pada bagian-bagian kubur-kubur batu baik megalitnya, batu tegaknya, maupun pada bagian kaki. Selain berfungsi sebagai penambah keindahan (estetis) pola-pola hias juga berfungsi religius dan yang tidak kalah penting ialah berfungsi sebagai simbol dari kekayaan raja maupun sifat-sifat raja itu sendiri (Kusumawati, 1984).

Pola-pola hias dalam bentuk-bentuk perhiasan biasanya terdiri dari :

- *mamuli* (perhiasan dada)
- *marangga* (perhiasan kepala)
- *tabula* (perhiasan dada)
- perhiasan telinga
- ikat pinggang, dan lain-lain (Kusumawati, 1993).

Selain untuk penambah keindahan sebuah kubur batu, pola- pola hias tersebut di atas sekaligus berfungsi sebagai simbol dari kekayaan raja yang dipakai bekal kubur pada saat penguburan. Pahatan-pahatan lain seperti pahatan buaya, penyu, bulan, bintang, dan lain-lain semuanya berfungsi sebagai simbol sifat-sifat raja. Semuanya ini tampil sebagai realisasi adanya kepercayaan yang begitu lekat terhadap arwah nenek moyang. Pemujaan arwah yang senantiasa didorong oleh keinginan menempatkan arwah nenek moyang dalam status yang tinggi di alam arwah, serta keinginan ahli waris terhadap martabat dan harkat keluarga agar dikenang dan dikenal maka dibuat hiasan yang sangat raya itu. Hal ini menimbulkan karya-karya seni yang sangat kreatif dan bervariasi, sehingga muncul karya-karya seni baru yang tampak dinamis. Pahatan-pahatan manusia yang gagah dan perkasa yang dijumpai di Pasunga, Anajaika, Kawangu, dan lain-lain merupakan tanda pahatan yang bebas yang menekankan pada keperkasaan.

Penggambaran seperti tersebut di atas mempunyai fungsi untuk memberikan kesan agar tokoh yang menggambarkan raja atau arwah raja tampak kuat dan sekaligus sebagai penjaga.

c. Sistem dan tata cara penguburan

Cara penguburan dengan dolmen di Sumba, dapat dikatakan sebagai cara penguburan yang bersifat umum, dalam arti bahwa sistem penguburan semacam itu dilakukan oleh para raja, ketua-ketua *Kabisu*, bahkan rakyat biasa. Untuk membedakan dolmen untuk raja dan rakyat biasa adalah kemegahan dan ukuran serta pola-pola hiasnya (Kusumawati, 1993). Pada kubur raja ukuran dolmennya lebih besar, lebih megah dan lebih raya hiasannya, dan kadang-kadang disertai *penji* (batu tegak) yang besar dan penuh hiasan.

Penguburan dalam dolmen biasanya ditempatkan pada bukit- bukit di dekat/di sekitar rumah-rumah mereka. Bila lahan untuk penguburan di atas bukit terbatas, sehingga

Kerbau itu kemudian dipancang pada tempat khusus yang disebut dengan *natara*. Bersama kerbau dipotong juga kuda kesayangan si mati. Daging kerbau yang dibunuh kemudian dibagi-bagi kepada semua yang hadir, sedangkan daging kuda tidak dibagi-bagi tetapi siapa yang mau daging kuda tersebut dapat meminta pada pengelola peyembelihan. Arwah kuda dimaksudkan sebagai tunggangan pada waktu arwah si mati menuju ke dunia arwah. Setelah penyembelihan kuda, si mayat yang ditempatkan di balai-balai rumah dalam keadaan terbungkus kain dan didudukkan dalam kursi bambu, diangkat oleh beberapa orang dan dibawa ke dolmen untuk dimakamkan. Tutup dolmen yang berat dibuka dengan balok batu sehingga salah satu sisinya terbuka, setelah itu si mayat beserta bekal kubur berupa kain-kain dimasukkan kedalam. Untuk menahan agar bau mayat tidak menyebar keluar maka di atas sisi-sisi dolmen ditaruh kotoran kerbau sebagai perekat.

d. Latar belakang kepercayaan

Tradisi megalitik di pulau Sumba pada dasarnya tidak terpisahkan dengan tradisi megalitik yang telah muncul sejak abad-abad pertama Masehi. Prinsip dasar dalam kepercayaan megalit adalah bersumber pada kepercayaan terhadap arwah nenek moyang, atau dalam perilaku yang menitikberatkan pada konsepsi kepercayaan yang berorientasi pada kekuatan supernatural. Mereka memuja dan mengagungkan arwah nenek moyang karena mereka percaya bahwa arwah nenek moyang akan selalu hidup di dunia arwah dan akan dapat memberikan perlindungan kepada masyarakat. Dengan adanya kepercayaan bahwa arwah nenek moyang dapat menjamin kesejahteraan masyarakat maka mereka dipuja melalui berbagai cara yaitu menghimpun ketua-ketua adat, dan lain-lain yang disegani dalam melakukan penguburan mayat yang sebaik-baiknya serta memberikan bekal kubur kepada si mati agar arwah nenek moyang yang meninggal selalu senang sehingga mereka dapat dimintai pertolongan.

Dari hasil penelitian di berbagai situs di Sumba Barat dapat diketahui bahwa secara umum keberadaan megalitik yang ditemukan di situs-situs perkampungan kuno terdiri dari beberapa bentuk tinggalan antara lain berbagai bentuk kubur batu beserta batu tegak (*penji*), arca-arca menhir dan lain-lain yang pada dasarnya merupakan wujud dari rasa hormat terhadap arwah yang meninggal. Kubur-kubur batu yang besar ini pada dasarnya merupakan suatu usaha agar arwah nenek moyang merasa senang di samping adanya usaha menunjukkan harkat dan martabat keluarga bangsawan (*maramba*) di mata masyarakat (Kusumawati, 1992).

Keberadaan bekal-bekal kubur di dalam kubur-kubur batu juga dilandasi oleh adanya kepercayaan bahwa arwah si mayat dalam perjalanan menuju ke dunia arwah membutuhkan sarana dan sesampainya di tempat arwah bersemayam dengan bekal-bekal kubur yang mahal dan istimewa dianggap dapat menjamin si mayat dalam status yang tinggi di dunia arwah.

Dengan berbagai penjelasan dari informan-informan di kampung-kampung lama memberi petunjuk bahwa pada dasarnya megalit di Sumba didasari pemujaan arwah bukan pemuja matahari seperti yang pernah ditulis oleh W.J. Perry (1921) alam bukunya "The children of the sun".

e. Cara Pembuatan dan Pendirian Megalit

Dalam pembuatan atau pendirian megalit khususnya kubur batu dalam masyarakat penganut *Merapu* dilakukan melalui beberapa persiapan. Dari hasil wawancara dengan beberapa sesepuh ditentukan, bahwa proses kegiatan yang mula-mula dilakukan adalah sebagai berikut :

1. Pendirian megalit

a. Cara mencari bahan

Pada waktu suatu bangunan megalit akan didirikan, maka harus mencari/membentuk tim yang diberi tanggung jawab untuk mencari bahan. Penunjukan pelaksana pencari batu dapat dilakukan dengan menunjuk orang dari masyarakat kampungnya/keluarga dan dapat dari luar masyarakat kampungnya. Orang dari dalam klan (keluarga besar) yang biasanya dapat ditunjuk adalah pihak laki-laki, yang oleh masyarakat Sumba disebut *Ina-Ama* yaitu sebutan yang dapat disimpulkan sebagai ibu-bapak.

Untuk penunjukan pencari batu kepada *Ina-Ama* memerlukan suatu persyaratan yang lebih besar dimana pihak pendiri harus menyiapkan pemberian berupa :

- parang,
- tombak,
- sirih pinang,
- sejumlah kerbau besar,
- sejumlah babi/kuda/ayam.

Bila yang ditunjuk bukan dari keluarga besar atau diluar klan, maka biaya akan lebih ringan dibandingkan dengan pencari batu dari pihak *Ina-Ama*.

Pencarian bahan untuk megalit baik untuk dolmen ataupun arca didahului dengan persiapan-persiapan yang cukup dengan ditopang oleh upacara-upacara sebagai pelepasan yang biasanya dengan makan sirih pinang. Pencarian batu sebagai bahan tidak dapat ditentukan waktunya, dan cepat lambatnya penemuan bahan biasanya dipengaruhi oleh kelengkapan dan kekhidmatan upacara pelepasan yang diadakan. Demikian pula jarak temuan bahan dan lokasi pendirian megalit tidak dapat ditentukan, bisa mencapai 5 km., 10 km. atau lebih.

b. Cara pemahatan bahan dan upacara pengusiran roh batu

Pada waktu pencarian batu telah selesai (berhasil), maka pencari batu tersebut melaporkan hasilnya kepada si pendiri (yang punya hajat). Selanjutnya ditunjuk si pemahat bahan. Untuk pelaksanaan pemahatan didahului dengan pemberian sarana/alat kepada si pemahat. Sebelum dimulai dilakukan upacara pengusiran *roch batu* (penunggu batu) yang biasa dikatakan sebagai "*dewa dara ora бага*" yaitu dengan makan sirih pinang dan menyembelih ayam jantan.

Upacara tersebut bertujuan untuk memindahkan roch batu (jiwa batu) ke tempat lain, sehingga pelaksanaan pemahatan dapat berjalan lancar. Dalam

pelaksanaan pemahatan dapat mencapai 1 bulan, 2 bulan, 3 bulan, atau lebih (Khusus di daerah Pau, Sumba Timur pemahatan biasanya ditunggu oleh seorang yang ahli doa, agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan). Seandainya dalam pengerjaan pemahatan alatnya patah atau rusak maka tidak boleh diperbaiki tetapi harus membeli yang baru dan diupacarai terlebih dahulu sebelum dipakai. (Wawancara penulis dengan raja Pau dalam penelitian tahun 1983 dan tahun 1985, Sukendar, 1985).

c. Upacara tarik batu

Upacara tarik batu oleh masyarakat Sumba umumnya biasa disebut dengan *tengitua welawatu*. Pada waktu pelaksanaan tarik batu akan dimulai terlebih dahulu dilakukan pembunuhan seekor babi besar dengan jalan penikaman (tikam mati) dan selanjutnya diadakan pembacaan doa setelah makan sirih pinang. Kemudian batu besar yang sudah dibentuk digeser sedikit dan bekas batu tadi diberi kelapa gading dilanjutkan dengan melepas seekor ayam jantan. Batu untuk kubur selanjutnya ditempatkan pada sebuah cabang kayu besar sebagai penyangga. Sepanjang jalan dipukul gong dan jika terjadi hambatan pada waktu penarikan maka diadakan pembacaan doa bersama, dengan harapan semoga roh-roh (jiwa-jiwa) kekuatan jangan menghambat (mengikat).

Kalau iringan penarik batu sudah akan sampai pada pinggir kampung yang dituju maka diadakan upacara. Disiapkan sebuah telur ayam dan dilemparkan ke batu sampai pecah. selanjutnya iman ("rato noba") mengucapkan doa (mantra) yang berbunyi sebagai berikut :

"- *pakatakogu limadara pawitugu orabaga*

- *Waisagubina bowagulara*" yang dapat diartikan sebagai berikut :

- saya terima dengan gembira

- buka pintu dan buka jalan.

Dengan membaca doa ini maka berarti semua rintangan dan halangan untuk ke kampung itu sudah terbuka.

d. Cara pembentukan (penyempurnaan)

Pemahatan dalam rangka pembuatan bentuk merupakan tahap ke-3. Pemahat dalam hal ini harus benar-benar seorang ahli yang biasa disebut dengan "atapadowi". Pada waktu akan melaksanakan pemahatan biasanya diadakan upacara makan sirih pinang dan *atapadowi* oleh yang mempunyai hajad (keperluan) diberi imbalan sebagai upah yang biasanya berupa :

1. kerbau

2. kuda

3. parang dan tombak

4. *mamuli*

5. kain

Lebih-lebih jika si pemahat itu *Ina-Ama* (orang yang dituakan) maka pemberian upah itu akan jauh lebih besar jumlahnya. Demikian juga dari

"atapadowi" (si pemahat) akan memberikan sejumlah binatang seperti babi, ayam, dan kain yang semuanya diserahkan sebagai pengganti dari benda-benda yang diberikan tadi. Setelah upacara serah terima dilaksanakan maka mulailah pekerjaan penyempurnaan dari bentuk-bentuk yang dikehendaki. Pekerjaan ini biasanya dilakukan terhadap dolmen-dolmen berhias, menhir/penji besar yang berhias, dan lain-lain.

f. Perilaku masyarakat dalam pembuatan megalit

Berdasarkan hasil penelitian jelas bahwa megalit di Sumba Barat berkaitan dan mempunyai persamaan dengan megalitik di tempat lain di Indonesia. Persamaan tersebut terlihat dari berbagai aspek yaitu :

1. latar belakang kepercayaan yang mengacu pada pemujaan arwah (*ancestor worship*).
2. persamaan dalam cara-cara pengerjaan batu, baik cara pemotongan, cara pendirian dan cara penarikan batu
3. adat pemberian bekal kubur terhadap si mati
4. pola-pola hias atau motif-motif hias pada megalit
5. unsur-unsur atau jenis megalit

Kelima aspek tersebut di atas itulah yang menunjukkan adanya persamaan antara megalit dari Sumba Barat dengan megalit dari daerah lain di Indonesia baik dari Gunung Kidul, Pasemah, Bondowoso, Nias, dan lain-lain (Sukendar, 1985). Dalam cara pengerjaan batu, khususnya cara penarikan batu antara Nias dan Sumba mempunyai persamaan demikian pula dengan cara penarikan batu di Toraja. Pada saat tarik batu baik di Sumba atau di Nias dan Toraja mempunyai cara yang sama yaitu dengan cara penarikan memakai tenaga manusia, batu dilandasi dengan kayu serta ditarik dengan tali. Upacara-upacara dilakukan dengan menyembelih babi, kuda atau kerbau, dan lain-lain.

Pemberian bekal kubur terhadap si mati merupakan suatu unsur megalit dalam cara-cara penguburan mayat. bekal-bekal kubur di daerah Gunung Kidul atau di kubur panduso Bondowoso mempunyai tujuan yang sama yang didasari oleh anggapan bahwa arwah yang meninggal akan mengalami perjalanan jauh untuk menuju ke dunia arwah. Untuk keselamatan arwah diperjalanan diperlukan bekal yang disertakan bersama si mayat pada waktu di kubur.

Dalam aspek seni hias ternyata ada kesamaa-kesamaan yang menonjol antara pola-pola hias atau motif-motif hias dari Sumba dan dari situs megalitik di tempat lain. Persamaan itu antara lain ditemukannya motif-motif manusia kangkang dan motif-motif kedok (topeng) serta adanya pola-pola hias geometris (tumpal). Motif-motif hias seperti ini ditemukan di kubur-kubur waruga, kalamba, dolmen, menhir, dan lain-lain.

Dari segi bentuk megalit peninggalan-peninggalan di Sumba dalam bentuk dolmen dan penji (menhir) mempunyai prinsip dan bentuk yang hampir sama dengan dolmen di tempat lain baik di situs-situs yang telah mati (*dead monuments*) maupun pada situs-situs yang masih hidup (*living monuments*).

III. PENUTUP

Pernyataan von Heine Geldern yang menyebutkan bahwa tradisi megalitik di Pulau Sumba merupakan tradisi megalitik yang berlanjut adalah benar. "*Living megalithic tradition*" yang ditandai dengan berbagai perilaku dan norma-norma yang disepakati masyarakat senantiasa terus dipegang teguh dan dilaksanakan secara patuh oleh masyarakat. Tradisi megalitik berlanjut di Pulau Sumba ditandai dengan masih berlangsungnya ciri-ciri megalitik pada masyarakat di Sumba. *Marapu* merupakan nama dari kepercayaan masyarakat yang menyembah arwah nenek moyang yang terus melaksanakan kehidupan megalitik tercermin pada berbagai aspek antara lain :

1. mereka masih percaya bahwa arwah leluhur menentukan kehidupan di dunia.
2. mereka masih melaksanakan pemujaan terhadap leluhur dengan mempergunakan berbagai sarana megalitik.
3. masyarakat masih membuat sarana-sarana megalitik yang pada dasarnya untuk memperlakukan mayat dalam sistem penguburan yang lebih baik.
4. Masyarakat masih melaksanakan kehidupan dan tata cara megalitik.

Dari hasil penelitian diberbagai situs di Sumba menunjukkan adanya tanda-tanda bahwa megalitik di Sumba datang dan berkembang melalui jalur barat, yang berasal dari daratan Asia menuju Asia Tenggara dan masuk ke kepulauan Indonesia. Perubahan budaya terjadi dan dapat diawali melalui perubahan fungsi dolmen, yang semula merupakan sarana untuk penghormatan dan pemujaan arwah telah berubah menjadi tempat penguburan.

Di Indonesia seperti di Sumatera Selatan, Lampung, Jawa, dan lain-lain dolmen mempunyai bentuk-bentuk yang sederhana yang rata-rata dibuat dari batu alam dan belum mengenal sentuhan pengukiran (pemahatan). Sementara di Sumba dolmen untuk penguburan tampak dalam bentuk-bentuk yang sangat monumental dengan berbagai pola hias yang raya. Dasar megalitik di Sumba bukan pemujaan terhadap matahari tetapi jelas merupakan pemujaan arwah. Nama-nama dari berbagai megalitik di Sumba berbeda-beda antara daerah yang satu dengan daerah lainnya. Hal ini kemungkinan disebabkan oleh kesenjangan arus informasi antar mereka karena kondisi geografis yang tidak memungkinkan nenek moyang mereka berhubungan antara yang satu dengan lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Dammerman, 1922. "Begraven op Soemba", *Bijdragen KITLF*, 82.
- Heekeren, H.R. van. 1956. "The Urn Cemetery at Melolo, East Sumba (Indonesia)", *Berita Dinas Purbakala* 3.
- , 1958. "The Bronze-Iron Age of Indonesia", *VKI*, XXII, Den Haag.
- , 1972. "The Stone Age of Indonesia". 2 nd rev. ed. *VKI*, LKI, The Hague-Martinus Nijhoff.
- Kapita, Oe, 1976. *Masyarakat Sumba dan Adat Istiadatnya*, BPK. Gunung Mulia.

- Kruyt, A.C, 1922. "De Soembanezen", *Bijdragen KITLV*, 78, Den Haag.
- Kusumawati, Ayu. 1985. "Peranan Penji dalam kubur Reti di Sumba Timur", *REHPA II*, Puslit Arkenas, Jakarta.
- , 1995. "Kubur Batu dan Kaitannya dengan Status Sosial di Ende (Sumbangan dalam Studi Etnoarkeologi)", *Forum Arkeologi*, No. II/1994-1995, Maret, Balai Arkeologi Denpasar.
- Kusumawati, Ayu dan Haris Sukendar. 1991/1992. *Laporan Penelitian Megalitik Sumba Barat*, Balai Arkeologi Denpasar.
- Loofs, H.H.E, 1967. *Element of the Megalithic Complex in South East Asia: an Annotated Bibliography*, Canberra, Australian National University Press.
- Perry, W.J. 1927. *The Children of the Sun, A Study in the Early History of Civilization*, London Mauthuen & Co.
- Soejono, R.P. 1977. *Sistim-sistim Penguburan pada Akhir Masa Prasejarah di Bali*, Disertasi, Universitas Indonesia, Jakarta.
- Sukendar, Haris, 1971. *Penyelidikan Megalitik di Daerah Wonosari (Gunung Kidul)*, Tesis Sarjana, Fakaultas Sastra Universitas Gajah Mada, Yogyakarta.
- , 1993. *Arca Menhir di Indonesia, Fungsinya dalam Peribadatan*, Disertasi, Universitas Indonesia.
- , 1993. *Dinamika dan Kepribadian Bangsa yang Tercermin dari Tradisi Megalitik di Indonesia*, Disampaikan pada: Pidato Pengukuhan Ahli Peneliti Utama, Jakarta, 13 Nopember, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan R.I.
- Sukendar, Haris, dkk. 1989. *Laporan Penelitian Arkeologi*, "Penelitian Tradisi Megalitik di Tarung Sumba Barat, NTT", Balai Arkeologi Denpasar.
- Sukendar, Haris dan Ayu Kusumawati, 1990/1991. *Laporan Penelitian Arkeologi*, "Penelitian Tradisi Megalitik Sumba Barat", Balai Arkeologi Denpasar.
- Tim Penelitian Arkeologi Sumba Barat, 1985. *Laporan Penelitian Arkeologi*, "Survei Tradisi Megalitik Sumba Barat", Balai Arkeologi Denpasar.

0 10 Km



SELAT SUMBA

Tg. Sasar



SAMUDRA INDONESIA

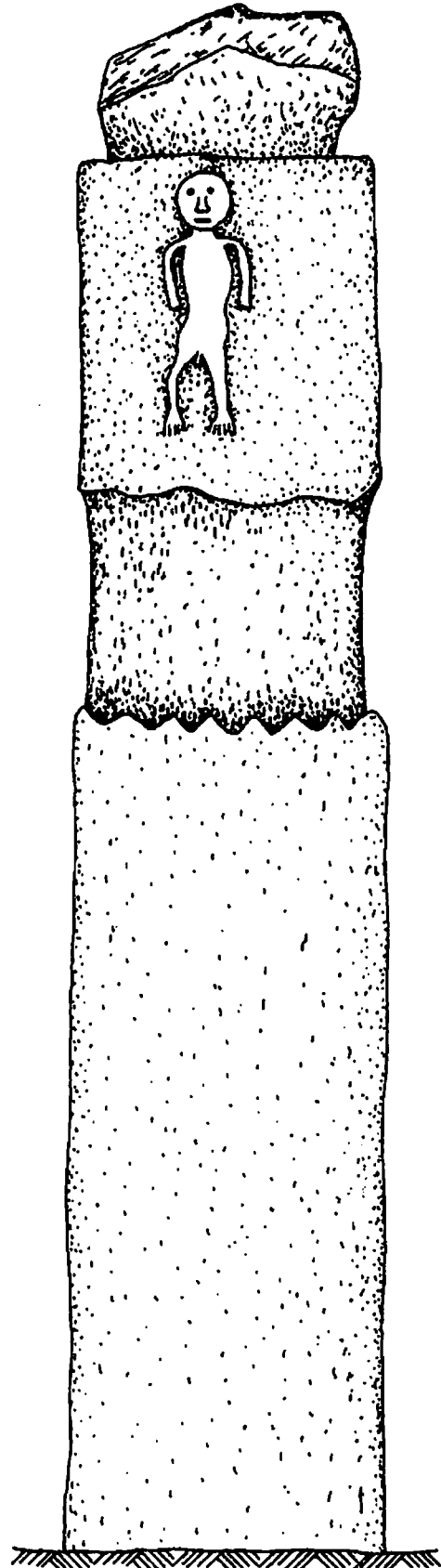
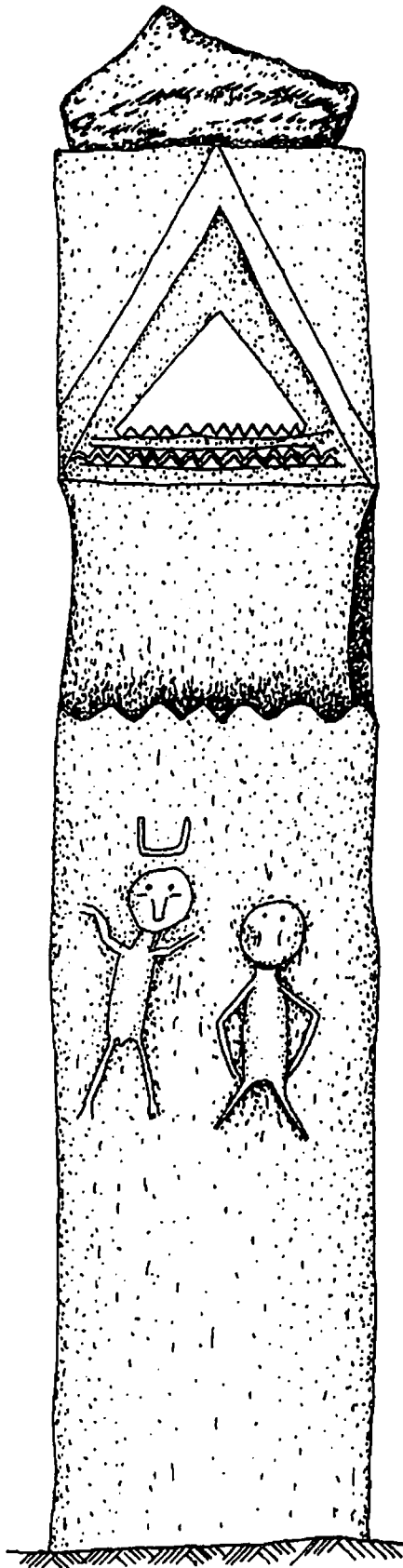
KETERANGAN :

- IBU KOTA KABUPATEN
- BATAS KABUPATEN
- BATAS KECAMATAN
- JALAN RAYA
- JALAN SETAPAK
- KAMPUNG
- LOKASI SITUS MEGALITIK

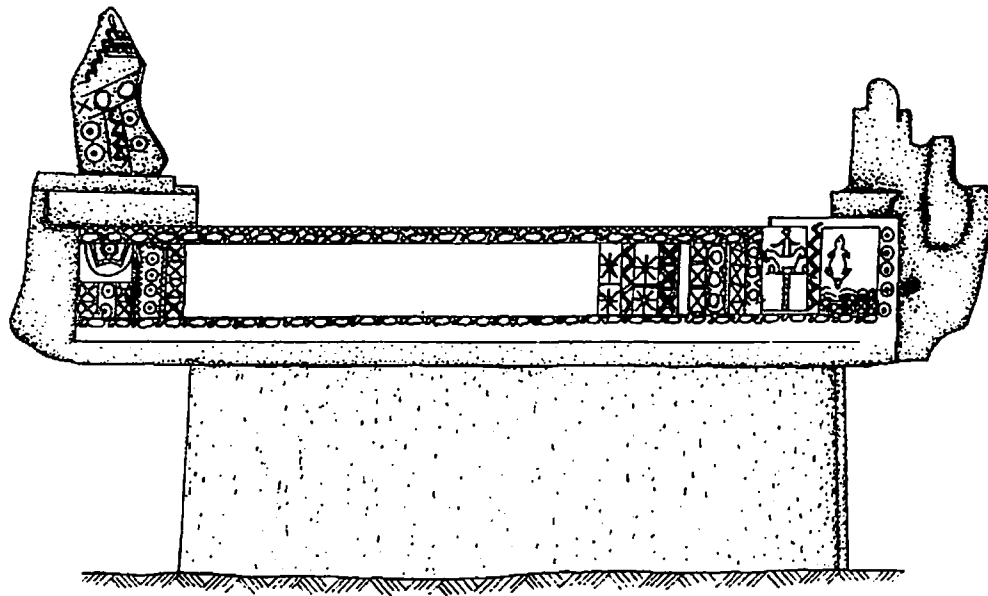
PETA LOKASI MEGALITIK DI KABUPATEN SUMBA BARAT

KADUWATU DI KAMPUNG PASUNGA
KELURAHAN ANAKALANG, KEC. KATIKUTANA
KABUPATEN SUMBA BARAT

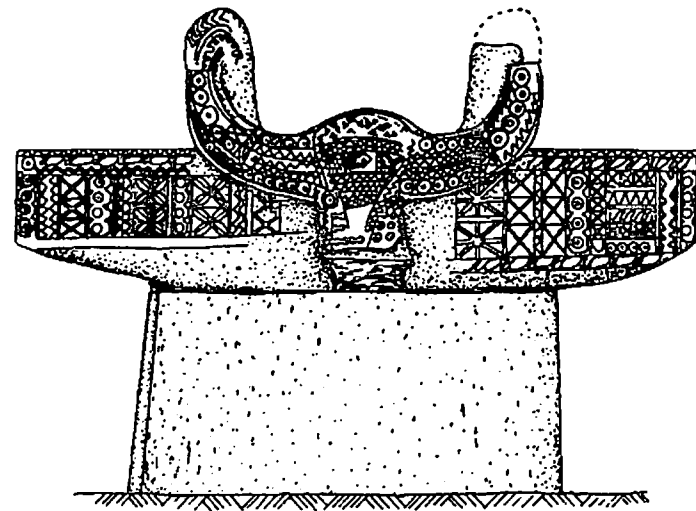
0 50Cm



WODI KARAGATA (KUBUR BATU)
KAMPUNG TABELAR KEC. LOLI
KABUPATEN SUMBA BARAT



TAMPAK SAMPING



TAMPAK DEPAN



Komplek perkampungan masyarakat di Sumba, rumah adat, tempat tinggal dan kubur menjadi satu, terletak dalam satu kompleks.



Salah satu bentuk kubur batu (kabang) di situs Wainyapu. Kecamatan Kodi, Kabupaten Sumba Timur.



Bentuk menhir (kaduwatu), dengan pahatan arca berbentuk manusia yang dipancangkan pada bagian sisi lebar dari kubur batu (sebagai tanda kubur).



Pahatan kepala kerbau yang dipahatkan pada salah satu sisi kubur batu. Hewan kerbau, pada masyarakat megalitik di Sumba melambangkan status sosial.

**EKSKAVASI SITUS KUBUR TEMPAYAN LAMBANAPU,
SUMBA TIMUR, NUSA TENGGARA TIMUR
Oleh: Citha Yuliati**

I. PENDAHULUAN

1.1 Lokasi Penelitian dan keadaan lingkungan

Lambanapu terletak di dekat sungai Kambaniru, dan secara administratif termasuk Desa Lambanapu, Kecamatan Waingapu, Kabupaten Sumba Timur, Propinsi Nusa Tenggara Timur. Tepatnya pada koordinat 12°17'14" Bujur Timur dan 9°42'13" Lintang Selatan (peta 1)

Situs Lambanapu berada pada tebing barat Sungai Kambaniru yang cukup curam, lebih kurang 10 meter dari permukaan sungai (lihat foto no.1). Pada saat ini aliran sungai Kambaniru beralih ke arah timur, sedangkan bekas aliran yang lama, oleh masyarakat sekarang dipergunakan untuk menanam kangkung dan sayur-sayuran lainnya. Tebing yang sering runtuh menyebabkan tempayan-tempayan kubur ikut runtuh ke jurang bekas aliran sungai itu. Hal ini disebabkan karena adanya bendungan yang berlokasi lebih kurang 200 meter di sebelah barat situs, sehingga air bendungan meresap pada lapisan tanah yang sangat halus sehingga tanah ini selalu basah. Pada musim hujan peresapan ini menghancurkan lapisan tersebut sehingga tanah yang ada di atasnya terbawa hanyut dan sering merobohkan tebing sungai yang merupakan lokasi situs. Dengan demikian banyak data arkeologi yang hancur dan situs semakin sempit. Oleh karena itu perlu kiranya mendapat penanganan yang lebih cepat, karena data yang terkumpul selama ini sangat minim untuk mengungkapkan masa lalunya. Situs bersama kandungan data yang penting perlu segera diselamatkan.

1.2 Latar Belakang Penelitian

Penelitian tentang tempayan kubur di Indonesia sudah dilakukan sebelum Perang Dunia II yang bermula dari temuan tempayan kubur di Melolo, Sumba Timur (Bintarti, 1989: 32). Penelitian ini dilakukan secara tidak sengaja, ketika tentara Belanda membuat barak tahun 1908 dan menemukan tempayan besar yang berisi rangka manusia. Sejak itu secara bergantian penelitian dilakukan oleh A.C. Kruyt, D.K. Wielenga, L. Dannenberg, E.R.K. Rodenwalt, K.W. Dammerman dan L. Onvlee tahun 1936. Pada tahun 1939 W.J.A. Willems melakukan penelitian agak sistematis yang menemukan tempayan dengan rangka manusia, periuk, manik-manik, cincin, dan anting-anting (Heekeren, 1958: 80-89). Setelah penemuan di Melolo muncul temuan-temuan tempayan kubur di berbagai tempat di Indonesia, antara lain di Tile-tile (Selayar) yang dilaporkan tahun 1912 oleh E.W.B. Schroder, di Bukala (Sulawesi) oleh L. van Hueren, Lesung Batu (Sumatera Barat) oleh J.C. Noorlander, Bada (Sulawesi Tengah) oleh K.W. Kaudern (Heekeren, 1958: 80-89). Penelitian lainnya dilakukan di Jawa yaitu di Anyer (Jawa Barat) (Sukendar, 1982), Buni (Pantai Utara Jawa) (Soejono, 1995), Plawangan (Sukendar, 1982), dan Gilimanuk, Bali. Di Nusa

Tenggara Timur situs-situs tempayan kubur baru ditemukan di Flores Timur, Pulau Lembata dan di Sumba Timur ialah situs Melolo, Kecamatan Rindi Umalulu dan situs Lambanapu di Kecamatan Waingapu.

Dalam penelitian terdahulu di situs Lambanapu ditemukan kubur tempayan dengan sistem penguburan sekunder (Bintarti, 1993). Bentuk dan pola hias gerabah-gerabahnya memiliki persamaan dengan gerabah Melolo (Yuliati, 1990). Perbedaan yang menonjol dari kedua situs ini adalah Melolo yang terletak di tepi pantai hanya memiliki satu sistem kubur tempayan sedangkan Lambanapu yang terletak di pedalaman dan berada di tepi sungai memiliki juga kubur dolmen di sekitar situs tempayan itu.

Di antara situs kubur tempayan yang ditemukan di Indonesia, ada yang berdiri sendiri ada yang berdampingan dengan kubur-kubur lain seperti sarkofagus, nekara dan kubur tanpa wadah. Kebanyakan situs-situs tersebut berada di tepi pantai, kecuali Lambanapu berada di daerah pedalaman, di tepi sungai dan berdampingan dengan dolmen. Situs semacam ini juga ditemukan di Sumatera Selatan yaitu di situs Muara Betung (Purwati, 1997). Oleh karena situs Lambanapu dan situs Muara Betung berlokasi sangat berjauhan, tampaknya perlu mendapat perhatian.

1.3 Permasalahan

Situs Lambanapu yang terlihat cukup luas, merupakan situs kubur tempayan dan memiliki peninggalan megalitik, yaitu dolmen. Dalam penelitian terdahulu telah dicoba melakukan ekskavasi untuk mengetahui luas persebaran kubur tempayan dengan membuka kotak II yang terletak jauh ke selatan dan ternyata dalam keadaan kosong (tanpa data kubur), sedangkan di tebing yang curam tampak banyak tempayan-tempayan yang sebagian sudah jatuh ke sungai. Untuk melakukan penyelamatan, lokasi ini sangat sulit dijangkau, sehingga akhirnya tim membuka sebuah kotak ekskavasi yang berdekatan dengan tempayan yang tampak di tebing sungai. Setelah pada kedalaman lebih kurang 50 cm, tim justru menemukan fragmen-fragmen rangka manusia dengan penguburan primer tanpa wadah. Melihat kondisi yang demikian tim berusaha mendapatkan tempayan yang cukup besar, yang berada di tebing sungai. Setelah mencoba berbagai cara tim berhasil membuka kotak ekskavasi (lihat foto no.2) dan berhasil menyelamatkannya.

Tempayan yang mempunyai ukuran yang cukup besar dengan diameter badan 90 cm dan tinggi badan lebih kurang 60 cm, ternyata berisi satu individu rangka manusia dengan sistem penguburan primer. Dengan demikian Lambanapu memiliki sistem penguburan campuran yaitu kubur primer dengan wadah tempayan, primer tanpa wadah, sekunder dengan wadah tempayan dan berdampingan dengan dolmen.

Melihat potensi situs Lambanapu seperti tersebut di atas timbullah suatu masalah-masalah yang perlu diteliti, yaitu:

- a. Apakah ketiga sistem penguburan yang ada di Lambanapu didukung oleh masyarakat yang sama dalam kurun waktu maupun status sosialnya?
- b. Apakah kaitan antara kubur-kubur tersebut dengan dolmen yang ada di sekitarnya.

Tenggara Timur situs-situs tempayan kubur baru ditemukan di Flores Timur, Pulau Lembata dan di Sumba Timur ialah situs Melolo, Kecamatan Rindi Umalulu dan situs Lambanapu di Kecamatan Waingapu.

Dalam penelitian terdahulu di situs Lambanapu ditemukan kubur tempayan dengan sistem penguburan sekunder (Bintarti, 1993). Bentuk dan pola hias gerabah-gerabahnya memiliki persamaan dengan gerabah Melolo (Yuliati, 1990). Perbedaan yang menonjol dari kedua situs ini adalah Melolo yang terletak di tepi pantai hanya memiliki satu sistem kubur tempayan sedangkan Lambanapu yang terletak di pedalaman dan berada di tepi sungai memiliki juga kubur dolmen di sekitar situs tempayan itu.

Di antara situs kubur tempayan yang ditemukan di Indonesia, ada yang berdiri sendiri ada yang berdampingan dengan kubur-kubur lain seperti sarkofagus, nekara dan kubur tanpa wadah. Kebanyakan situs-situs tersebut berada di tepi pantai, kecuali Lambanapu berada di daerah pedalaman, di tepi sungai dan berdampingan dengan dolmen. Situs semacam ini juga ditemukan di Sumatera Selatan yaitu di situs Muara Betung (Purwati, 1997). Oleh karena situs Lambanapu dan situs Muara Betung berlokasi sangat berjauhan, tampaknya perlu mendapat perhatian.

1.3 Permasalahan

Situs Lambanapu yang terlihat cukup luas, merupakan situs kubur tempayan dan memiliki peninggalan megalitik, yaitu dolmen. Dalam penelitian terdahulu telah dicoba melakukan ekskavasi untuk mengetahui luas persebaran kubur tempayan dengan membuka kotak II yang terletak jauh ke selatan dan ternyata dalam keadaan kosong (tanpa data kubur), sedangkan di tebing yang curam tampak banyak tempayan-tempayan yang sebagian sudah jatuh ke sungai. Untuk melakukan penyelamatan, lokasi ini sangat sulit dijangkau, sehingga akhirnya tim membuka sebuah kotak ekskavasi yang berdekatan dengan tempayan yang tampak di tebing sungai. Setelah pada kedalaman lebih kurang 50 cm, tim justru menemukan fragmen-fragmen rangka manusia dengan penguburan primer tanpa wadah. Melihat kondisi yang demikian tim berusaha mendapatkan tempayan yang cukup besar, yang berada di tebing sungai. Setelah mencoba berbagai cara tim berhasil membuka kotak ekskavasi (lihat foto no.2) dan berhasil menyelamatkannya.

Tempayan yang mempunyai ukuran yang cukup besar dengan diameter badan 90 cm dan tinggi badan lebih kurang 60 cm, ternyata berisi satu individu rangka manusia dengan sistem penguburan primer. Dengan demikian Lambanapu memiliki sistem penguburan campuran yaitu kubur primer dengan wadah tempayan, primer tanpa wadah, skunder dengan wadah tempayan dan berdampingan dengan dolmen.

Melihat potensi situs Lambanapu seperti tersebut di atas timbullah suatu masalah-masalah yang perlu diteliti, yaitu:

- a. Apakah ketiga sistem penguburan yang ada di Lambanapu didukung oleh masyarakat yang sama dalam kurun waktu maupun status sosialnya?
- b. Apakah kaitan antara kubur-kubur tersebut dengan dolmen yang ada di sekitarnya.

Untuk menjawab masalah-masalah tersebut, peneliti haruslah mencermati sebanyak mungkin data yang terkumpul, sedangkan dari hasil penelitian terdahulu sampai saat ini data yang ada sangat minim, dan situs ini akan menjadi semakin sempit karena hancur akibat erosi banjir. Oleh karena itu, situs ini hendaknya mendapat prioritas dalam penelitian yang akan datang.

1.4 Tujuan Penelitian

Dengan pertimbangan latar belakang dan permasalahan tersebut di atas, maka pengumpulan data tentang berbagai aspek penguburan di situs Lambanapu bertujuan untuk :

- Mengetahui cara dan sistem penguburan di Lambanapu.
- Mengetahui pola persebaran kubur.
- Mengetahui status atau stratifikasi sosial pendukungnya.

1.5 Riwayat Penelitian

Lambanapu adalah sebuah desa yang terletak di tepi sungai Kambaniru, termasuk Kecamatan Pandawai (sekarang Kecamatan Waingapu), Kabupaten Sumba Timur, Nusa Tenggara Timur. Situs Lambanapu mulai dikenal ketika pada tahun 1978 tim Pusat Penelitian Arkeologi Nasional yang dipimpin oleh R.P. Soejono melakukan survei di Pulau Sumba. Mereka menemukan pecahan gerabah di tepi Sungai Kambaniru yang juga termasuk Desa Lambanapu. Pada tahun 1980 kembali tim Pusat Penelitian Arkeologi Nasional mengadakan survei di Sumba Timur. Selanjutnya pada tahun 1982 tim yang dipimpin oleh Santoso Soegondho dan Made Suastika mengadakan penelitian di Lambanapu. Dari sekian banyak tim yang telah melakukan survei, baru pada tahun 1989 diadakan test pit oleh tim yang dipimpin D.D. Bintarti. Dari hasil ekskavasi yang telah dilakukan dengan mencapai kedalaman 40 cm diperkirakan situs ini mempunyai persamaan dengan situs Melolo. Pada kedalaman ini telah ditemukan tempayan yang dipergunakan sebagai wadah kubur, dan pada tahun 1991 penggalian dilanjutkan dengan membuka kotak baru yang merupakan perluasan dari kotak pertama. Hasil dari penggalian ini adalah tempayan, yang juga dipergunakan sebagai wadah kubur atau bekal kubur, manik-manik, moluska, batuan, tulang binatang dan gerabah. Pada tahun 1992 penggalian dilanjutkan dengan membuka kembali kotak I dan II dan selanjutnya membuka kotak baru yaitu kotak III (Bintarti, 1993).

Dari penelitian yang dilakukan sejak tahun 1989 sampai dengan 1994 secara keseluruhan telah ditemukan 21 tempayan dan 16 individu rangka manusia dengan sistem penguburan sekunder. Di samping ekskavasi, juga dilakukan survei di sekitarnya dan telah mencatat dolmen yang tersebar di wilayah ini. Kampung yang berhasil disurvei adalah Londolima, Dimaluri, Ariang, dan Nanga Dewa. Dolmen di daerah ini hampir seluruhnya sudah rusak, karena digasak oleh para penggali liar yang mencari bekal kubur berupa keramik. Dolmen yang dicatat di sini bukanlah dari masa kini, yang pada umumnya sudah sangat raya. Dolmen ini masih sangat sederhana dan pada umumnya tanpa kaki, hanya ada beberapa buah yang mempergunakan *penji*. Temuan dolmen di kampung Kahawa, sejauh penelitian yang telah dilakukan belum

dicermati posisi dolmen dalam situs yang terkait dengan kubur yang ada di sekitarnya. Dolmen itu terdiri dari dua kelompok yang untuk sementara diberi kode A untuk yang di sebelah selatan dan kelompok B yang di sebelah utara. Dolmen yang di selatan atau A sebanyak 25 buah yang berupa papan-papan dolmen yang sudah berserakan dan satu di antaranya masih utuh. Dolmen yang masih utuh ini berkaki empat dan papannya berbentuk atap rumah, makin ke atas makin kecil. Dolmen di Kampung Maranda, Ariang, Lambanapu, terdiri dari kelompok A, B, C, D yang diurut dari arah selatan ke utara. Kelompok A terdiri dari 16 buah di antaranya 11 buah berkaki, satu buah dengan *penji*, dan empat buah tanpa kaki. Kelompok B terdiri dari 11 buah, empat buah tanpa kaki, kelompok C terdiri dari 14 buah dan tiga tanpa kaki, kelompok D terdiri dari tiga buah berkaki dan enam buah tanpa kaki. Temuan di Kampung Ramuk Jubuk, Kampung Oriang (Lambanapu) ada empat buah berkaki dan lima tanpa kaki. Oleh karena penelitian yang telah dilakukan baik penelitian dolmen maupun kubur tempayan belum tuntas, maka dalam penelitian berikutnya perlu dicermati agar terungkap hubungan antartemuan kubur dan dolmen yang ada.

1.6 Metode Penelitian

Untuk mencapai tujuan di atas, maka diperlukan strategi penelitian yang bersifat observasi di sekitar situs dan dilanjutkan dengan ekskavasi. Ekskavasi dilakukan dengan sistem kotak (box system). Untuk menempatkan kotak ekskavasi secara prioritas dan terarah, maka dilakukan grid yang terdiri dari kotak-kotak ekskavasi. Pengangkatan tanah dengan menggunakan sistem spit tanpa melupakan pengamatan terhadap gejala lapisan tanah yang muncul. Analisis yang dipergunakan adalah klasifikasi dan identifikasi temuan secara kuantitatif dan kualitatif serta data kontekstual baik antartemuan maupun antarsitus yang sama di wilayah yang lain.

II. PELAKSANAAN PENELITIAN

2.1 Observasi

Dari observasi di lapangan tim menemukan tempayan yang menempel di tebing yang curam. Berdasarkan laporan yang ada, tempayan-tempayan yang ditemukan pada penelitian terdahulu dalam ukuran lebih kecil dan berdekatan satu dengan lainnya, sedangkan tempayan yang ada di tebing adalah tempayan yang cukup besar. Untuk menelusuri tempayan tersebut, maka kotak ekskavasi dibuka sejajar dengan tempayan tersebut. Dalam penataan kotak ekskavasi secara terarah perlu dibuat grid, maka ditelusurilah patok ekskavasi terdahulu guna menarik sumbu grid. Akhirnya tim menemukan patok kotak IV, sedangkan sebagian patok lainnya sudah roboh ke sungai.

2.2 Ekskavasi

Mengingat jumlah tim yang terbatas, maka diputuskan untuk membuka satu kotak ekskavasi dengan luas 1,5 x 1,5 meter dengan menempatkan kotak ekskavasi pada sumbu grid B8, U10. Adapun alasannya, ialah pada sisi timur tebing sungai ada

tempayan besar yang tampaknya berbeda dengan tempayan-tempayan kubur yang ditemukan dalam ekskavasi sebelumnya. Diharapkan agar penelitian ini mendapatkan data baru, sehingga dapat mengungkapkan situs ini secara lebih baik. Kotak ekskavasi ini diberi kode kotak VI. Kedudukan kotak VI adalah 44 cm di bawah DP II, yaitu DP bantuan yang diletakkan pada batu no. 27 dari dolmen yang ada di sekitarnya yaitu pada sisi baratdaya dengan jarak 10,1 meter dari patok kotak IV yang digali dalam penelitian sebelumnya.

Penempatan patok pada sisi utara kotak IV adalah A dan B, pada sisi selatan A'B', pada sisi barat dengan angka 1 dan 2 sedangkan sisi timur dengan angka 1'2'. Sebelum digali dilakukan pengukuran permukaan tanah. Penggalian dimulai dari titik tertinggi yaitu kuadran BD sedalam 15 cm dengan sistem spit dan merupakan spit (1), sedangkan spit-spit selanjutnya masing-masing sedalam 10 cm. Spit (1) merupakan tanah yang sangat teraduk, karena sampai saat ini lokasi ini merupakan hunian, sehingga temuannya masih bercampur dengan keramik, kereweng dan fragmen tulang dan kerang. Pada kedalaman 25 cm yaitu spit (2) ditemukan sebuah manik-manik (lihat tabel temuan). Mulai spit (3) yaitu pada kedalaman 35 cm mulai tampak tulang-tulang terkonsentrasi pada kuadran TL dan BD yang pada spit (4) semakin jelas susunan tulang manusia dengan penguburan primer, namun ada bagian-bagian yang hilang terutama pada bagian tengah kotak, sedangkan bagian kepala masih masuk ke bagian timur dinding kotak (lihat gambar 1). Tulang yang tampak di kuadran BL hanya sebagian dari tulang kaki. Pada dinding selatan kotak terdapat fragmen periuk dengan posisi terbalik menempel ke dinding. Temuan-temuannya berupa kereweng dan kerang. Pada kedalaman 55 cm yaitu spit (5) ternyata di bawah periuk terdapat tengkorak yang sebagian besar masih masuk ke dinding selatan. Pada dinding barat muncul lagi fragmen tulang dengan fragmen tempayan di sebelahnya. Kesemuanya masih masuk ke dinding barat. Pada spit (5) ini keadaan tanah agak kompak berupa tanah halus berwarna keputihan. Lapisan tanah yang hampir sama masih berlanjut sampai pada spit (9), demikian juga temuannya. Pada spit (10) ditemukan sebuah periuk warna hitam dengan posisi terbalik tampak pada kuadran TG dan masuk ke dinding selatan. Pada spit berikutnya yaitu spit (11) di bawah periuk terdapat ruas tulang belakang membujur ke selatan pada dinding selatan. Semua temuan ini masih menempel di dinding kotak VI. Hal ini bisa terjadi karena pada bagian tengah kotak yang kemungkinan menyimpan sebagian temuan-temuan tersebut, ternyata berupa tanah urugan, kemungkinan pernah ditanami pohon (mungkin pohon pepaya), sehingga pada spit (12) masih berupa tanah urugan.

Di samping kotak VI, penelitian kali ini juga mencoba menyelamatkan tempayan yang ada di tebing sungai dan berada di bagian tenggara kotak VI. Setelah tim berhasil turun ke lokasi tempayan dan berhasil membersihkan lokasi sekitar tempayan, ternyata tempayan hanya tinggal separuhnya dan di dalamnya ditemukan periuk dalam keadaan terbalik. Setelah tanah dalam tempayan diangkat sedikit demi sedikit mulailah tampak pecahan mulut tempayan masuk ke dalam tempayan. Bagian pecahan-pecahan diangkat, dan mulailah kelihatan tulang rusuk dan tulang belakang. Periuk yang posisinya terbalik menutupi rangka pada bagian bawah badan yaitu pada tulang panggul yang berada kira-kira di bagian tengah tempayan (lihat foto no.1).

Setelah periuk diangkat tampaklah rangka secara keseluruhan tanpa tengkorak (kepala) dengan posisi setengah terlipat. Setelah digambar dan dipotret, rangka diangkat dan tempayanpun dipereteli karena memang sudah pecah.

III. HASIL PENELITIAN

3.1 Gerabah

Gerabah yang ditemukan berupa :

- 3.1.1 *Tempayan*, berjumlah satu buah yang ditemukan dalam keadaan pecah. Melihat diameter badan yang berukuran 91 cm dengan tinggi sampai di badan kurang lebih 60 cm, maka dapat dipastikan tempayan ini termasuk katagori yang berukuran besar. Dari fragmen mulut yang ditemukan, diketahui tempayan ini bermulut sempit dengan posisi tegak dan tepian melipat ke luar. Tepian ini dihias dengan teknik pahat berupa pola-pola geometris. Dasar tempayan membulat sehingga bentuk keseluruhan terkesan bulat telur. Untuk menempatkan mayat di dalamnya, maka tempayan dipangkas pada bagian pundak kemudian mayat dimasukkan dalam posisi setengah terlipat. Pada bagian panggul atau pada bagian tengah tempayan ditutup dengan potongan tempayan yang telah dipangkas. Bagian mulut tempayan ditutup dengan periuk sehingga posisi periuk terbalik.
- 3.1.2 *Periuk*, ditemukan sebanyak empat buah. Sebuah di antaranya adalah yang ditemukan di dalam tempayan kubur, ditempatkan dengan posisi terbalik sebagai tutup tempayan. Periuk ini berwarna coklat kemerahan dengan dasar bulat, tepian tegak dan berpundak menyudut. Pada bagian puncak terdapat hiasan garis berjajar tiga dengan posisi sebagai huruf V bersambung. Setelah diangkat, bagian mulut utuh dan bagian lainnya pecah. Tiga periuk lainnya adalah periuk yang ditemukan dalam kotak VI dalam posisi terbalik. Ketiga periuk ini belum jelas bentuknya karena semuanya masih menempel di dinding kotak VI.
- 3.1.3 *Kereweng*, yang ditemukan berjumlah 441 buah terdiri dari kereweng polos sebanyak 417 buah berupa tepian, badan, leher, karinasi dan alas, dan kereweng hias berjumlah 24 buah berupa tepian, badan dan karinasi (lihat tabel 2). Di antara kereweng-kereweng tersebut ada yang dikenali bentuknya berupa fragmen kendi yang terdiri dari badan, leher dan dasar. Fragmen kendi ini berwarna hitam. Pola hias yang diterapkan pada fragmen kendi adalah titik-titik dibuat berjajar tiga dibatasi oleh garis seperti hiasan pada kendi Melolo (lihat gambar 2).

3.2 Tulang

Tulang yang ditemukan terdiri dari tulang manusia dan tulang binatang.

- 3.2.1 *Tulang manusia* berupa satu individu rangka manusia yang ditemukan dalam tempayan. Keadaan rangka ini masih utuh dalam artian posisi tulang-tulangannya, tetapi tulang tengkorak tidak ditemukan. Hal ini mungkin karena

sebagian tempayan yang ada pada bagian timur yaitu tepat pada kepala rangka itu pecah dan tampaknya jatuh ke sungai. Posisi rangka dengan kaki setengah terlipat ke dalam dan tangan ke bawah dengan posisi terlipat ke dalam dan tangan ke bawah dengan posisi telapak tangan tengadah. Arah hadap rangka adalah timur-barat dengan kepala berada di timur. Rangka ini diberi nomor kode R.XVIIx (lihat foto no.3). Tiga fragmen rangka manusia yang ditemukan di kotak VI, satu di antaranya yaitu yang ditemukan mulai spit (3) pada kuadran TL diberi kode R.VIx. Fragmen rangka ini agak jelas yaitu dari anggota badan bagian atas, sedangkan bagian kepala masih berada di dinding timur kotak VI. Dua fragmen rangka manusia lainnya masih menempel pada dinding kotak , di antaranya berupa tulang belakang yang masih lengkap menempel pada dinding selatan. Tulang rusuknya sebagian telah teraduk, karena tanah pada bagian tengah kotak VI ternyata berupa tanah urug bekas tanaman. Fragmen rangka lainnya yaitu bagian kaki, dan bagian badan yang sebagian sudah hilang namun tetap dalam posisi seperti susunan anatomi sebenarnya.

3.2.2 *Tulang binatang*, ditemukan tidak terlalu banyak, di antaranya ada tulang bovidae dan tulang-tulang tikus yang sangat teraduk, karena tanah bagian tengah berupa tanah urug.

3.3 *Manik-manik*

Manik-manik hanya ditemukan pada spit (2) dan spit (3) yaitu manik-manik dari kerang, berupa temuan lepas.

3.4 *Keramik*

Keramik hanya ditemukan sebanyak dua buah pada spit (1) dan (2), yang masih merupakan tanah yang teraduk.

3.5 *Kerang*

Kerang ditemukan sebanyak 20 buah terdiri dari kelas gastropoda dan satu buah dari kelas Pelecypoda (lihat tabel 3).

3.6 *Lapisan tanah*

Stratigrafi kotak VI terdiri dari (lihat tabel 1) :

- a. Lapisan humus dengan warna kehitaman setebal lebih kurang 25 cm. Pada akhir lapisan ini temuan kereweng paling padat.
- b. Lapisan tanah lempung warna hitam keabuan setebal kurang lebih 25 cm. Pada lapisan ini sudah mulai ditemukan tulang manusia, dan fragmen periuk.
- c. Lapisan tanah lempung warna coklat keputihan yang sangat halus setebal lebih kurang 50 cm. Tanah ini mudah hanyut karena peresapan airnya tinggi. Pada lapisan ini banyak temuan rangka, dan termasuk tempayan (lapisan kubur).

Dari pengamatan terhadap temuan-temuan seperti tersebut di atas, baik pecahan gerabah, fragmen bagian tepian maupun fragmen-fragmen yang lebih besar dapat diklasifikasikan dalam bentuk-bentuk tempayan, kendi, dan periuk besar bulat.

Pada umumnya pola hias pada gerabah menggunakan teknik gores, tusuk dan ada juga teknik pahat dengan pola-pola geometris seperti garis patah, garis sejajar yang dirangkai sebagai untaian huruf V, titik dan ada yang berbentuk figur manusia. Pola-pola hias ini banyak ditemukan di Melolo terutama sebagai hiasan kendi dan hiasan tempayan. Pola hias yang paling menarik adalah hiasan matahari yang tampaknya mengandung arti simbolis. Matahari merupakan sumber kehidupan bagi mahluk di dunia ini. Manusia sering menggunakannya sebagai simbol yang memberikan kedamaian. Di Jepang misalnya simbol matahari merupakan simbol dewa yang dipujanya. Di Indonesia simbol matahari masih juga dipuja walaupun berdampingan dengan pemujaan yang lain seperti bulan dan ibu pertiwi (tanah) (Perry, 1918: 91). Namun menurut Perry pemujaan terhadap matahari justru tidak ditemukan di Sumba, Sawu dan Belu (Timor) (Perry, 1918: 86). Namun dalam bukunya *The Children of the Sun*, Perry mengatakan bahwa di Sumba terdapat pemujaan terhadap matahari (Perry, 1927).

Seperti telah diketahui gerabah sebagai data arkeologis yang potensial untuk merekonstruksi kehidupan manusia baik si pembuat maupun pemakainya, maka pola hias matahari pada gerabah tentu mempunyai makna untuk merunut masa lalu masyarakat yang pertama kali membuat gerabah (Atmosoediro, 1978). Menurut Solheim II (1975) pembuat gerabah yang pertama adalah masyarakat penutur bahasa Austronesia. Gerabah yang dihasilkan terutama adalah gerabah geometris yang ditemukan di beberapa daerah di Taiwan, Filipina, Thailand Selatan, Malaysia dan Indonesia.

Suatu teori yang dikemukakan oleh Schmidt bahwa di daerah-daerah pengguna bahasa Austronesia terdapat dua *kulturkreise* (lingkungan budaya) yaitu *kulturkreise* pertama mempunyai suatu mitologi yang berpusat kepada bulan dan *kulturkreise* yang kedua mempunyai suatu mitologi yang berpusat kepada matahari. *Kulturkreise* mitologi bulan terdapat pada suku-suku bangsa Nias, Dayak dan kepulauan Melanesia, sedangkan *kulturkreise* mitologi matahari terutama terdapat di pulau-pulau Nusa Tenggara sebelah timur, kepulauan Maluku Utara dan Selatan dan berbagai pulau Polinesia. Adapun daerah perpaduan antara kedua *kulturkreise* tersebut adalah Sulawesi (Koentjaraningrat, 1961). Sumba tampak memiliki *kulturkreise* yang berpusat kepada matahari. Data ini ditunjang pula oleh arah hadap penguburan primer baik yang ada dalam tempayan maupun penguburan tanpa wadah yaitu timur - barat dan kepala berada di timur. Dengan demikian kecenderungan untuk menyatakan bahwa Sumba berada pada *kulturkreise* matahari perlu dirunut lebih jauh untuk membenarkan silang pendapat antara teori yang dikemukakan oleh Perry yang mengatakan bahwa Sumba tidak memiliki kepercayaan memuja matahari (Perry, 1918: *ibid*).

IV. PENUTUP

4.1 Kesimpulan

Berdasarkan uraian di atas dapat ditarik suatu kesimpulan :

- 4.1.1 Ada kecendrungan bahwa Lambanapu berada pada kulturkreise (lingkungan budaya) yang memiliki mitologi berpusat pada matahari.
- 4.1.2 Lambanapu memiliki tiga sistem penguburan, yaitu penguburan sekunder dengan wadah tempayan, penguburan primer dengan wadah tempayan dan penguburan tanpa wadah.
- 4.1.3 Belum diketahui keterkaitan antara kubur-kubur tersebut di atas dengan dolmen yang ada di sekitarnya, baik posisi dan sebarannya maupun fungsinya di situs Lambanapu, karena penelitian terhadap dolmen hingga saat ini belum dilakukan secara mendalam.

4.2 Evaluasi

Mengingat situs Lambanapu yang menyimpan data arkeologi cukup banyak dan unik, sedangkan data yang telah terkumpul sangat minim, maka untuk mencapai tujuan penelitian arkeologi perlu kiranya mendapat penanganan melaluiskala prioritas.

DAFTAR BACAAN

- Atmosoediro, Sumijati, 1998. "Nusantao dan Distribusi Gerabah Bau Melayu", dalam *Evaluasi Hasil Penelitian Arkeologi*, Cipayung, 1998 (Belum terbit).
- Bintarti, D.D., 1989. *Laporan Penelitian Lambanapu, Sumba Timur, NTT*, Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- Bintarti, D.D., 1989. "Tempayan Kubur di Indonesia", *Pertemuan Ilmiah Arkeologi V*, Ikatan Ahli Arkeologi Indonesia, Jakarta, hal. 73-91.
- , 1993. "Laporan Penelitian Lambanapu", *Laporan Penelitian Arkeologi*, Puslit Arkenas, Jakarta.
- Heekeren, H.R. van, 1956. "The Urn Cemetery at Melolo, East Sumba", *Berita Dinas Purbakala* 3.
- , 1958. "The Bronze-Iron Age of Indonesia", *VKI - XXII*.
- Koentjaraningrat, 1961. *Metode-Metode Anthropologi dalam Penyelidikan Masyarakat dan Kebudayaan di Indonesia (Sebuah Ichtisar)*, Jakarta, Penerbit Universitas.
- Perry, W.J, 1918. *The Megalitic Culture of Indonesia*, Longmans, Green & Co, London.
- , 1927. *The Children of The Sun, A Study in the Early History of Cibilization*, London Mauthuen & Co.
- Purwati, Retno, 1997. "Ekskavasi situs Kubur Tempayan Muara Betung, Sumatra Selatan", *Laporan Penelitian Arkeologi*, Puslit Arkenas, Jakarta.

- Soejono, R.P, 1995. "A Late Prehistoric Burrial System in Indonesia: Additional Notes on Gilimanuk Bali", *Archaeology in South East Asia*, The University Museum and Art Gallery, The University of Hongkong: 181-189.
- Solheim II, 1975. "Reflaction on the New Data of Southeast Asia - Austronesian Origin and Consequence", *Asian Perspectives* 18 (2): 146-160.
- Sukendar, Haris, 1982. "Laporan Penelitian Terjan dan Plawangan Jawa Tengah Tahap I dan II", *Berita Penelitian Arkeologi* No. 27, Jakarta.
- Yuliati, Citha, 1993. Pola Hias Gerabah Lambanapu Hasil Ekskavasi 1989", *Forum Arkeologi* No. I/1993-1994: 24-35.

Tabel 1. Sebaran temuan kotak VI.

Spit	JENIS TEMUAN					
	Kereweng	Manik-manik	Kerang	Frag.tulang dalam gram	Gigi	Keramik
(1)	73	-	1	1	-	1
(2)	108	1	9	50 m	7	2
(3)	78	-	3	200 m	-	-
(4)	34	-	1	-	-	-
(5)	51	-	-	150 m	-	-
(6)	30	-	1	110 m	-	-
(7)	19	-	-	60 bin	-	-
				20 m		
(8)	24	-	-	15 bin	-	-
				70 m		
(9)	10	-	-	50 bin	-	-
				10 m		
(10)	10	-	-	30 bin	-	-
				95 m		
(11)	4	1	-	15 bin	-	-
				60		
Jumlah	441	2	15	719 m 221 bin	7	3

Keterangan :

M = manusia

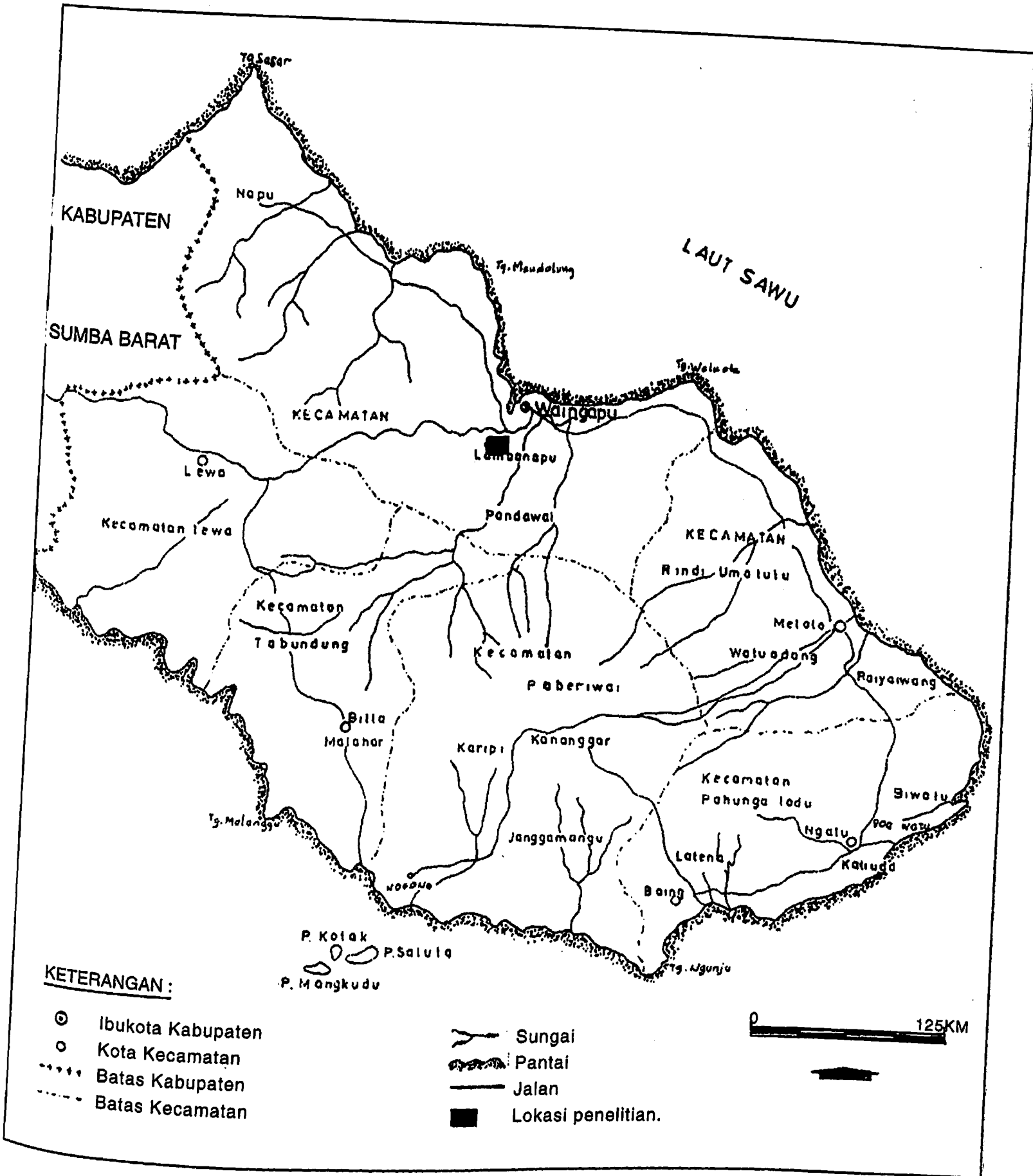
bin = binatang

Tabel 2. Sebaran temuan kereweng pada kotak VI.

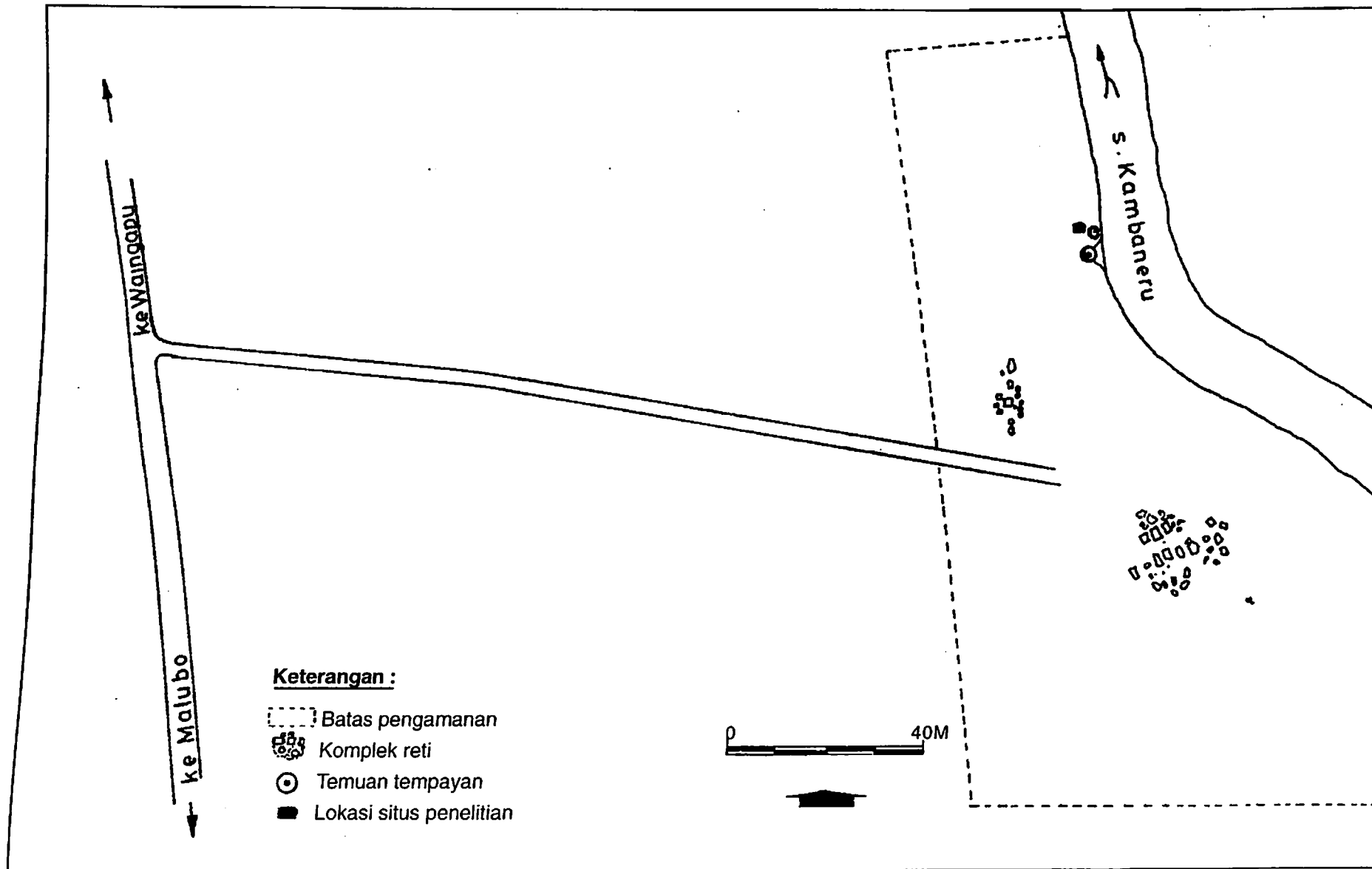
Spit	Kereweng		Jumlah	Berat dalam Gr.
	Polos	Hias		
(1)	69	4	73	308
(2)	105	3	108	599
(3)	77	1	75	492
(4)	29	5	34	265
(5)	47	4	51	435
(6)	29	1	30	325
(7)	19	-	19	175
(8)	23	1	24	285
(9)	10	-	10	230
(10)	10	-	10	275
(11)	4	-	4	80
Jumlah	422	19	441	3469

Tabel 3. Sebaran temuan kerang pada kotak VI.

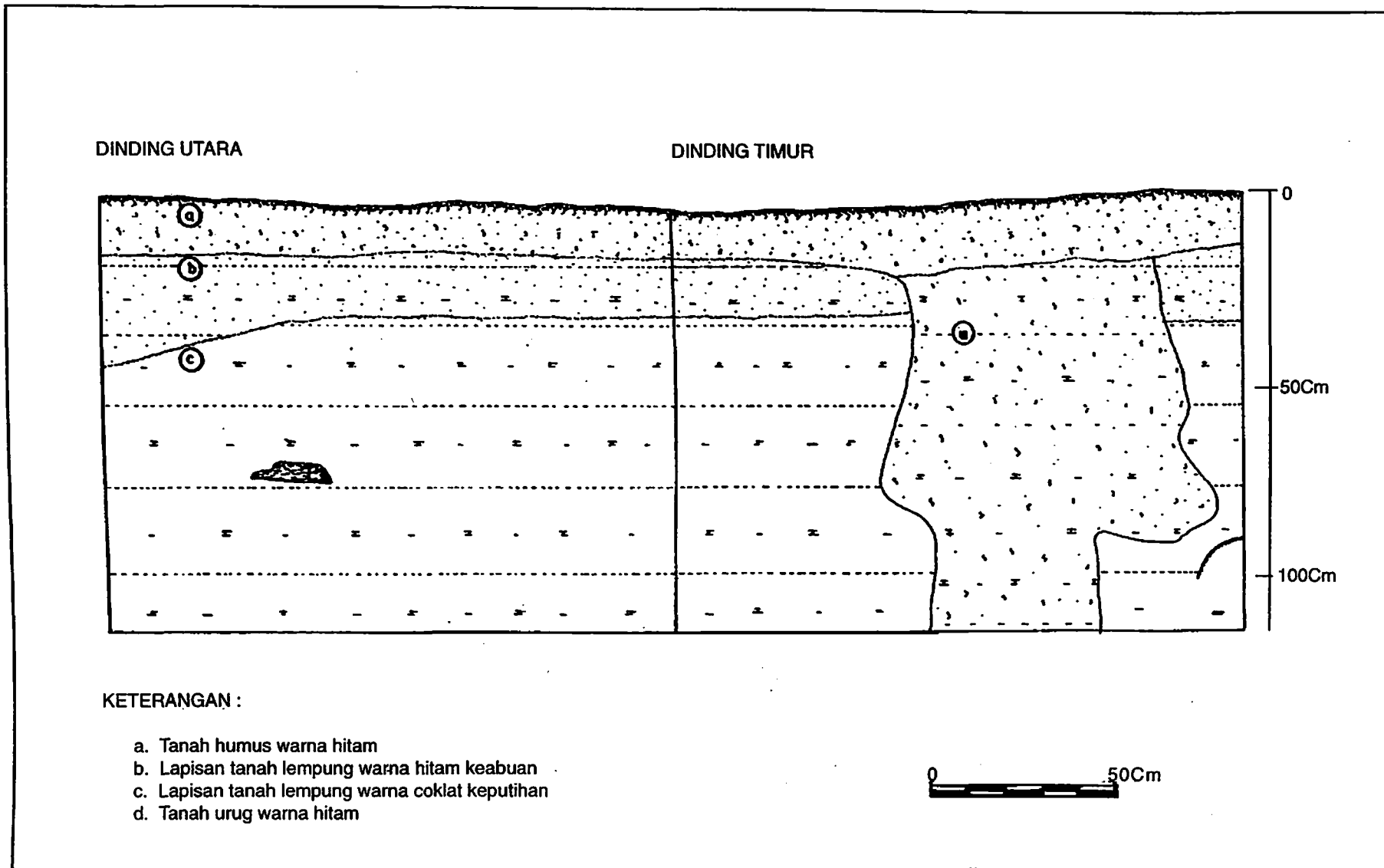
Spit	Kerang		Jumlah	Berat dalam Gram
	Gastropoda	Pelecypoda		
(1)	1	-	1	15
(2)	9	-	9	20
(3)	2	1	3	1
(4)	1	-	1	0,5
(5)	-	-	-	-
(6)	1	-	1	40
Jumlah	14	1	15	76,5



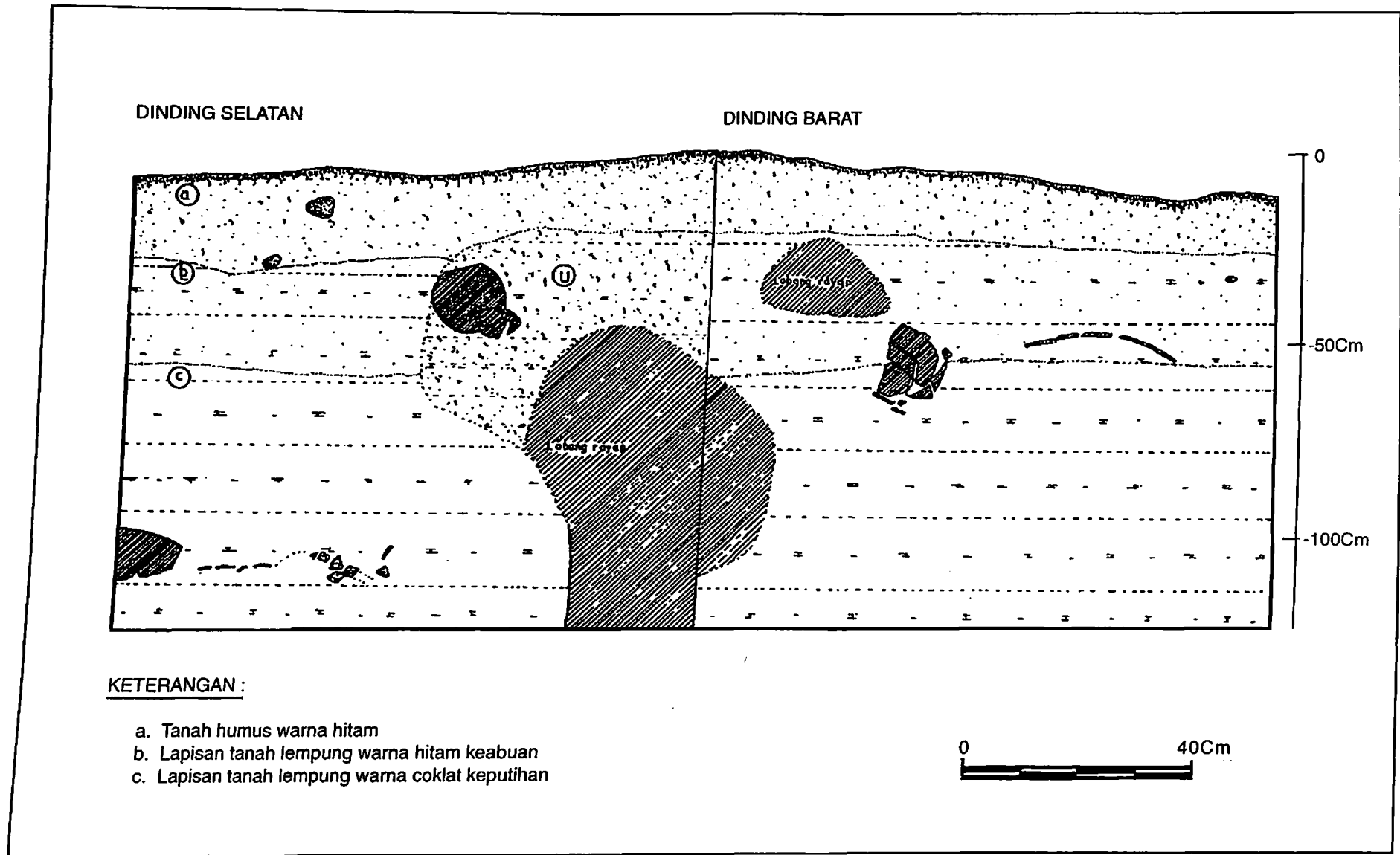
Peta 1. Kabupaten Sumba Timur, Nusa Tenggara Timur



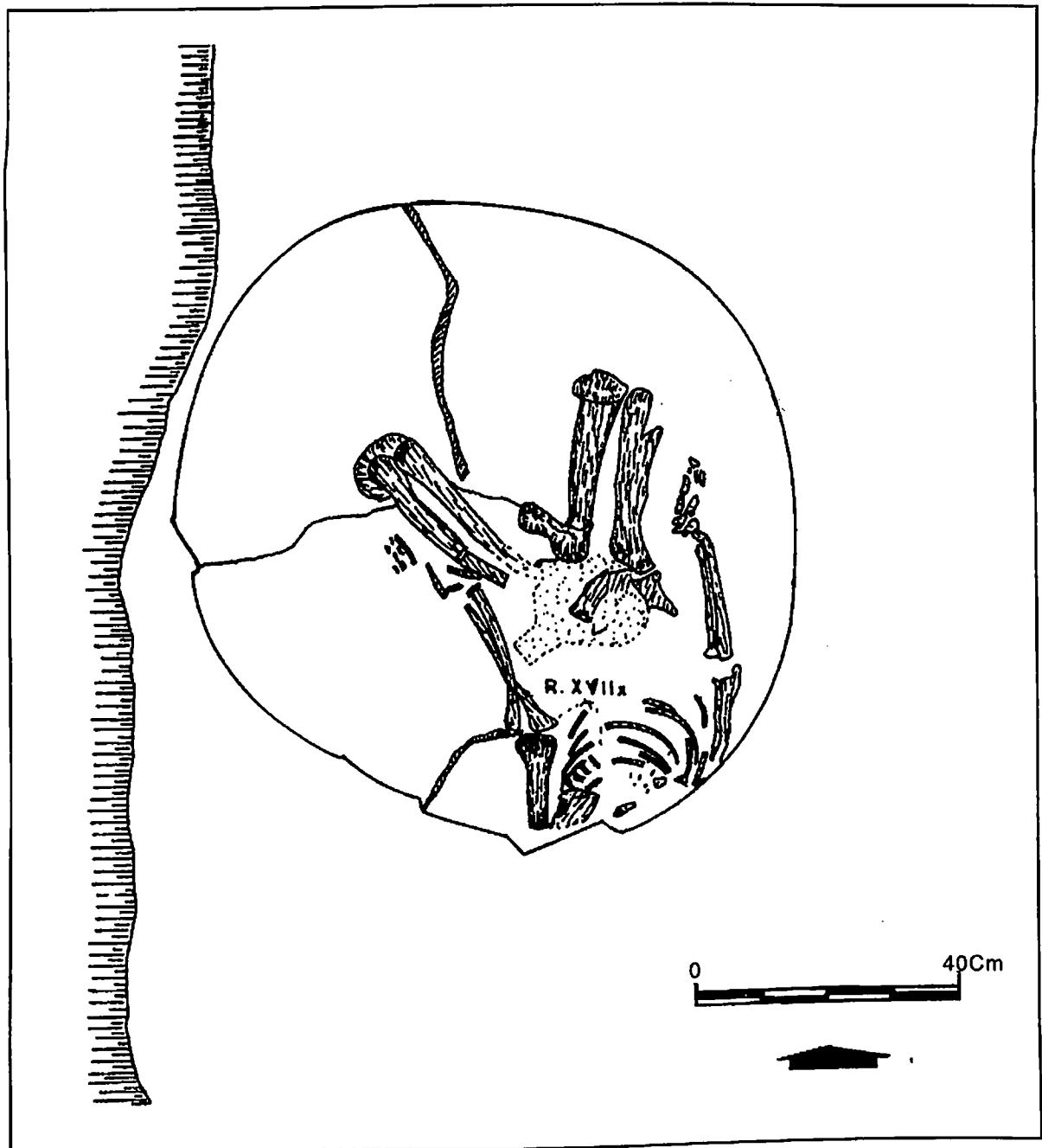
Peta 2. Lokasi Kepurbakalaan Desa Lambanapu, Kecamatan Waingapu, Kabupaten Sumba Timur, Nusa Tenggara Timur



Gb. 3. Stratigrafi dinding Utara dan Timur kotak VI Situs Lambanapu, Kecamatan Waingapu, Kabupaten Sumba Timur.



Gb. 4. Stratigrafi dinding Selatan dan Barat kotak VI Situs Lambanapu, Kecamatan Waingapu, Kabupaten Sumba Timur.



Gb. 5. Posisi Rangka (R.XVIIx) dalam tempayan
Situs Lambanapu, Kecamatan Waingapu,
Kabupaten Sumba Timur.



Foto 1. Situasi situs Lambanapu, Sumba Timur, bekas aliran sungai Kambaniru.



Foto 2. Lokasi tempayan kubur Lambanapu, Sumba Timur, tampak dari sungai Kambaniru.



Foto 3. Posisi rangka (R.XVIIx) dalam tempayan kubur Lambanapu, Sumba Timur.



Foto 4. Kereweng dengan hiasan matahari, Lambanapu, Sumba Timur.

EKSKAVASI SITUS SANGSIT, KECAMATAN SAWAN, KABUPATEN BULELENG, BALI

Oleh: A.A. Gde Bagus dan A.A.Gede Oka Astawa

I. PENDAHULUAN

1.1 Lokasi dan Keadaan Lingkungan

Situs Sangsit terletak di pelabuhan (pabean) Sangsit, secara administratif termasuk Desa Sangsit, Kecamatan Sawan, Kabupaten Buleleng. Situs ini dari kota Singaraja berjarak kurang lebih delapan kilometer ke arah timur, di sebelah kiri jalan ada papan Cagar Budaya Pura Beji yang dijadikan obyek pariwisata. Dari pura Beji kurang lebih satu kilometer ke arah utara maka akan sampai di lokasi situs Pabean Sangsit. Secara geografis daerah ini terletak pada koordinat 8°9'22" Bujur Timur dan 8°4'45" Lintang Selatan dengan ketinggian tiga meter di atas permukaan air laut. Luas wilayah Desa Sangsit adalah 650 Ha, terdiri dari enam banjar yaitu Banjar Abasan, Banjar Sema, Banjar Peken, Banjar Beji, Banjar Celuk, dan Banjar Tegal. Adapun batas-batas Desa Sangsit adalah, di sebelah utara Laut Bali, timur Desa Bungkulan, selatan Desa Suwug, dan barat Desa Kerobokan (peta no.1).

Lokasi ekskavasi di situs Sangsit ini terletak di pinggir pantai di sebelah baratdaya perkampungan nelayan, dan di situs ini banyak ditanam pohon mangga, pisang, dan kelapa. Di Pabean Sangsit ini tinggal beberapa etnis seperti Bali (Hindu), Tionghoa (Buddha), Bugis dan Madura (Islam), yang sebagian besar pekerjaannya adalah nelayan, dan selain itu ada juga sebagai saudagar dan petani. Pabean Sangsit diapit oleh dua buah sungai yang cukup besar, yaitu Sungai Sangsit di sebelah timurnya dan Sungai Penarukan di sebelah baratnya. Abrasi pantai Sangsit ini cukup tinggi, dan setiap tahun mencapai satu sampai satu setengah meter. Keadaan mendapatkan penanganan dari pemerintah. Di sekitar Pabean Sangsit ini masih terdapat lahan pertanian yang cukup subur, yang oleh penggarapnya ditanami padi, anggur, jeruk, dan kedelai.

1.2. Riwayat Penelitian

Penelitian di situs Sangsit yang dilakukan oleh tim Balai Arkeologi Denpasar adalah berdasarkan penelitian terhadap beberapa prasasti Bali Kuna, yang menyebutkan kata Manasa sebagai pelabuhan kuna yang ada di Bali Utara. Adapun prasasti-prasasti tersebut adalah prasasti no. 353 Sawan/Bila A1 berangka tahun 945 Saka (1023 M) yang di keluarkan oleh Raja Marakata. Dalam prasasti ini disebutkan "*tan tibana pinta palaku, buncang haji, tkap ning para nayakan ri manasa*" (Goris, 1954 :103). Artinya : "tidak dikenakan pajak jual beli, kerja rodi, oleh para pemimpin di Manasa" Dari keterangan ini diperoleh kesan bahwa Manasa merupakan tempat penting para pejabat daerah untuk mengawasi segala sesuatunya untuk kepentingan kerajaan.

Manasa disebut juga dalam prasasti no. 409 Sembiran AIV bertahun 987 Saka (1065 M) yang dikeluarkan oleh raja Anak Wungsu. Dalam prasasti ini disebutkan : "*banyaga sakeng sabrang, bahitra, cumunduk ri manasa*" (Santoso : 1965). Artinya :....." para pedagang dari luar daerah (dengan memakai kapal, perahu, berlabuh di Manasa".....Keterangan prasasti ini menunjukkan dengan jelas, bahwa Manasa adalah sebuah pelabuhan yang amat ramai pada abad XI. Pelabuhan ini tidak saja untuk kepentingan para pedagang lokal, tetapi juga didatangi oleh pedagang dari luar Bali, dalam transaksi jual beli. Sumber lain yang juga menyebutkan Manasa adalah prasasti no. 703 Kintamani E yang berangka tahun 1122 Saka (1200 M) dikeluarkan oleh Raja Ekajaya Lencana dan Ibunya Arjaya Deng Jaya Ketana. Dalam prasasti ini disebutkan : "*keraman i cintamani wngang adagang kapas mareng les, paminggir, hiliran, buhun dalm, julah purwwasiddhi, indrapura, bulian, manasa tan sapan deni watek nayaken kapas apan wngang mulanya*", (Budiastra,1985 : 11). Adapun artinya : " masyarakat Cintamani dibolehkan berjualan kapas ke Desa Les, Peminggir, Hiliran, Buhun dalm, Julah, Purwasiddhi, Indrapura, Bulihan, di Manasa tidak ditegur oleh pemimpin yang menguasai (perdagangan) kapas, karena diperbolehkan dari dahulu" ..

Memperhatikan kutipan tersebut, tidak dapat disangsikan lagi bahwa Manasa merupakan sebuah pelabuhan yang berhubungan dengan perdagangan Bali Utara (Daerah Buleleng). Sekarang yang menjadi masalah ialah di manakah lokasi pelabuhan Manasa itu. Untuk menjawab masalah ini kemudian A.A.Gede Oka Astawa mengadakan survei tahun 1994 di pantai utara Bali. Dari beberapa pelabuhan (pabean) yang ada, Pabean Sangsit yang ada sekarang diperkirakan sebagai pelabuhan Manasa pada jaman Bali Kuna (10 - 13 M), dengan beberapa pertimbangan, yaitu :

- 1). Dari hasil survei permukaan di sekitar pelabuhan (pabean) Sangsit banyak ditemukan pecahan keramik asing, kereweng, dan struktur dari bata mentah (cetakan).
- 2). Pelabuhan Sangsit sekarang lokasinya cukup strategis, pantainya landai dan diapit oleh dua buah sungai besar, dan kontur tanahnya datar.
- 3). Pelabuhan Sangsit dekat dengan daerah Manasa.

Berdasarkan hasil survei tersebut kemudian tim Balai Arkeologi Denpasar mengadakan penelitian (ekskavasi) tahap I pada bulan Agustus tahun 1995 yang dipimpin oleh Drs.A.A.Gede Oka Astawa. Penelitian ini menemukan beberapa temuan seperti Sruktur bangunan, kereweng, keramik, uang kepeng, fragmen besi, kail, pisau, dan rangka.

Hasil penelitian tahap I ini belum memberikan gambaran yang jelas mengenai situs Sangsit, terutama temuan struktur bata mentah. Di dalam prasasti Bulian A yang bertahun 1103 Saka ada disebut *kuta* (benteng) di Manasa (Suhadi : 1986). Apakah struktur yang ditemukan di pelabuhan Sangsit ini yang dimaksudkan *kuta* (benteng) dalam prasasti tersebut. Prasasti lain yang memperkuat adanya *kuta* (benteng) di Manasa, yaitu prasasti Julah dan prasasti Bebetin.

Oleh karena temuan struktur pada penelitian tahap I masih belum jelas, namun temuan cukup penting dalam merunut lokasi Pelabuhan Manasa, maka

diadakan penelitian tahap II, untuk mencari temuan arkeologi lainnya yang berkaitan dengan sisa aktivitas pendukung pelabuhan.

1.3 Tujuan Penelitian

Hasil penelitian tahap I pada tahun 1995 memperlihatkan potensi situs Sangsit sebagai situs arkeologi yang dapat mengungkapkan suatu pelabuhan (pabean), dan pemukiman pendukung pelabuhan. Berdasarkan hasil yang diperoleh dalam penelitian tahap I, maka sasaran yang ingin dicapai dalam penelitian tahap II adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengungkapkan data arkeologi lebih banyak lagi, guna menguji kebenaran data dan informasi yang terdapat dalam prasasti no. 353 Sawan/Bila AI tahun 945 Saka, prasasti No. 409 Sembiran AIV tahun 987 Saka, prasasti no. 703 Kintamani E tahun 1122 Saka, dan prasasti Bulian A tahun 1103 Saka.
2. Mengungkapkan aspek pemukiman dalam kaitannya dengan pelabuhan. Hal ini didasarkan atas asumsi, bahwa adanya suatu kegiatan dalam pelabuhan berkaitan dengan suatu pemukiman.
3. Melalui penelitian ini diharapkan dapat mengungkapkan aspek geografi yang memegang peranan penting suatu pelabuhan (pabean).

1.4 Metode Penelitian

Untuk mencapai sasaran-sasaran di atas, maka diperlukan suatu metode dan strategi penelitian yang rinci, sehingga penelitian dapat diarahkan pada sasaran yang ingin dicapai. Dalam hal ini secara bertahap diterapkan metode penelitian sebagai berikut:

1. Tahap pengumpulan data

Dalam tahap pengumpulan data dilakukan beberapa cara sebagai berikut :

a. *Survai Lingkungan*

Survai lingkungan dalam penelitian ini difokuskan di sekitar Pelabuhan Sangsit, yang mengambil jarak 500 meter ke arah timur, selatan, dan barat dari lokasi situs. Dalam pengambilan data artefak, dilakukan terbatas pada kondisi lingkungan, seperti kondisi pantai, kondisi sungai yang ada di sekitarnya, kondisi tanah, dan tanam-tanaman yang ada di sekitar pelabuhan, dan data artefaktual. Kondisi lingkungan yang disediakan oleh alam sangat berpengaruh akan perkembangan suatu pelabuhan.

b. *Ekskavasi*

Ekskavasi merupakan kegiatan pokok penelitian arkeologi di situs Sangsit, yang merupakan suatu proses pengumpulan data dari dalam tanah baik yang berupa artefak maupun non artefak. Dalam ekskavasi ini dibuka tiga buah kotak galian yang masing-masing berukuran 2 X 2 meter, yang masih berpusat di areal tanah penelitian tahap I. Sistem ekskavasi yang dilakukan adalah sistem spit, yaitu

dengan menggali tanah secara bertahap dengan kedalaman tertentu, dan dalam hal ini masing-masing spit dengan kedalaman 25 Cm. Semua temuan yang terdapat dalam tiap-tiap spit dicatat secara cermat dan diberi nomor spit serta dipisahkan dengan temuan dari spit yang satu dengan spit lainnya. Dengan sistim spit ini dimaksudkan untuk menghindari teraduknya temuan dari spit dan lapisan tanah yang berbeda, karena hal ini sangat penting dalam penentuan kronologi temuan. Temuan yang terdapat pada strata yang lebih di atas akan mempunyai kronologi relatif lebih muda dibandingkan dengan temuan pada strata yang di bawahnya.

c. *Studi Kepustakaan*

Yaitu telaah terhadap beberapa literatur, dengan tujuan untuk mendapatkan data sekunder yang kemudian dapat dipakai untuk melengkapi data yang diperoleh di lapangan, baik hasil ekskavasi maupun hasil survei. Dalam studi ini juga diharapkan adanya teori-teori, pendapat dan pandangan para peneliti terdahulu yang mungkin dapat digunakan dalam penelitian ini.

2. Tahap Pengolahan Data

Dalam pengolahan data dilakukan dengan :

- a. *Analisis kualitatif*, yaitu menganalisis data berdasarkan bahan, bentuk, teknik pembuatan dan ciri-ciri lain yang ditampilkan oleh artefak. Melalui analisis ini dapat diketahui kualitas hidup suatu masyarakat yang menyangkut kemajuan teknologi, religi, dan kemajuan sosial ekonomi suatu masyarakat.
- b. *Analisis kontekstual*, yaitu untuk melihat hubungan antara satu data dengan data lain di sekitarnya, sehingga akan dapat diketahui dua unsur yang saling berkaitan yaitu ruang, dan waktu.

II. PROSES DAN HASIL PENELITIAN

2.1 *Menata Kotak Ekskavasi*

Ekskavasi adalah suatu upaya untuk memperoleh data arkeologi berupa artefak dan non artefak di dalam tanah dalam keadaan insitu, sehingga dapat diketahui secara jelas aspek ruang, bentuk, waktu, konteks, struktur dan fungsi suatu artefak. Dalam melakukan ekskavasi di situs Sangsit terlebih dahulu dilakukan pengamatan terhadap seluruh permukaan tanah dan gejala alam lainnya yang pada akhirnya dapat dipakai untuk membantu dan memudahkan pelaksanaan ekskavasi. Sasaran dalam pengamatan permukaan adalah temuan permukaan, warna tanah, permukaan tanah. Data yang diperoleh melalui cara ini dapat dijadikan sebagai salah satu pegangan untuk menentukan tata letak kotak yang akan digali. Temuan permukaan merupakan salah satu indikator yang dapat memberikan suatu prakiraan, bahwa di bawah atau di sekitarnya terdapat suatu benda. Walaupun demikian perlu dicermati prakiraan ini bukanlah suatu indikator yang baku.

Dengan melakukan observasi ini, diharapkan kotak yang akan digali memberikan hasil yang optimal. Berdasarkan hasil observasi ini pada tahap awal

digali dua buah kotak, kemudian dalam pelaksanaan ekskavasi selanjutnya dapat dibuka satu buah kotak lagi, sehingga keseluruhannya berhasil dibuka tiga buah kotak dengan nomor SST.II/1998. Dalam menata kotak ekskavasi berpedoman pada sumbu x dan y, kemudian diikuti dengan pemasangan benang level, dilanjutkan dengan pembersihan permukaan kotak, penggambaran permukaan tanah, dan pemotretan. Setelah melalui tahapan ini, baru dilanjutkan dengan penggalian kotak.

Dalam ekskavasi ini diterapkan metode kotak pilihan (*selective box system*), yang dalam pembukaan kotak dipilih berdasarkan pertimbangan dan berbagai alasan tertentu dengan harapan didapat hasil seoptimal mungkin.

2.2 Hasil Ekskavasi Kotak SST V.

Kotak ini terletak di sebelah timur laut kotak SST IV dengan jarak 15,20 meter dan jarak dari pantai 60 meter. Tujuan Pembukaan kotak ini bertujuan untuk mencegat bata mentah yang ditemukan di kotak SST IV yang memanjang ke arah timur laut. Selain itu, juga bertujuan untuk mencari lebar keseluruhan dari struktur bata mentah tersebut. Di sekitar kotak ini terdapat pohon pisang, kelapa, jambu, dan mangga. Di sebelah utara kotak terdapat pantai, di sebelah timurnya ada rumah-rumah nelayan, di sebelah tenggara ada Mesjid, di sebelah selatan kuburan keluarga, dan sebelah barat ada kuburan umum.

Kotak ini digali sampai dengan spit (4) dengan kedalaman 102 dari benang level. Pada akhir spit (1) di kuadran barat laut muncul struktur bata mentah yang memanjang ke arah timur laut. Struktur ini berlanjut sampai spit (3) yang terdiri dari empat lapisan, dengan panjang 200 cm dan lebar 115 cm, dan sisi struktur yang ditemukan adalah sisi selatan (foto no. 2). Adapun ukuran bata mentah yang dipergunakan adalah panjang 40 cm, lebar 20-24 cm, dan tebal 8-10 cm. Selain struktur, temuan lain yang berhasil dikumpulkan dari kotak SST V ini adalah dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 1. Distribusi temuan pada kotak SST V.

Spit	Kereweng	Keramik	Fragmen Besi	Fragmen tulang	Struktur
1.	56 bh	5 bh	-	-	1 lps
2.	176 bh	30 bh	2 bh	3 bh	2 lps
3.	78 bh	10 bh	-	2 bh	1 lps
4.	25 bh	2 bh	-	-	-
Jml	335 bh	47 bh	2 bh	5 bh	4 lps

Lapisan tanah pada kotak SST V ini dapat diidentifikasi terdiri dari tiga lapisan (gambar no.2), yaitu sebagai berikut:

1. Lapisan tanah humus warna abu dengan ketebalan 20 cm.
2. Lapisan tanah liat warna coklat muda dengan ketebalan 55 cm.
3. Lapisan pasir campur tanah liat warna coklat dengan ketebalan 30 cm.

2.3 Hasil Ekskavasi Kotak SST VI

Kotak ini terletak di sebelah timur laut dari kotak SST V dengan jarak 42,60 meter dan jarak dari pantai 50 meter. Pembukaan kotak ini bertujuan untuk mendapatkan sisa-sisa aktivitas pendukung budaya setempat. Di sekitar kotak ini terdapat pohon pisang dan pohon kelapa yang tumbuh dengan subur. Di sebelah utara kotak terdapat kantor Syahbandar Pelabuhan Sangsit, di sebelah timurnya adalah dermaga Pelabuhan Sangsit, rumah saudagar orang Tionghoa, dan rumah nelayan. Di sebelah selatan terdapat rumah nelayan, dan di sebelah barat juga terdapat rumah nelayan.

Kotak ini digali sampai spit (6) dengan kedalaman 155 cm dari benang level. Pada akhir spit (1) sampai spit (2) di kuadran barat laut terdapat ongkongan batu kali. Pada akhir spit (3) di tengah-tengah kotak ditemukan periuk polos, dan pada akhir spit (5) ditemukan rangka manusia yang belum nampak secara keseluruhan. Setelah spit (6) rangka ini sudah dapat ditampakkan seluruhnya. Di samping kanan kepala terdapat tulang betis yang masih masuk ke dinding utara kotak (foto no. 3).

Populasi temuan terbanyak adalah di kotak SST VI pada spit (1), (2) dan (4), pada lapisan tanah liat campur pasir warna coklat muda, dan pada lapisan tanah liat warna coklat tua. Temuan yang berhasil dikumpulkan dari kotak ini adalah dalam tabel sebagai berikut :

Tabel 2. Distribusi temuan pada kotak SST VI

Spit	Kereweng	Keramik	Periuk	Uang kepeng	Fragmen tulang	Rangka
1	52 bh	10 bh	-	-	-	-
2	46 bh	8 bh	-	2 bh	-	-
3	20 bh	1 bh	-	-	-	-
4	46 bh	4 bh	1 bh	-	3 bh	-
5	-	4 bh	-	-	4 bh	-
6	-	-	-	-	-	1 bh
Jml	164 bh	27 bh	1 bh	2 bh	7 bh	1 bh

Lapisan tanah pada kotak SST VI dapat diidentifikasi terdiri atas dua lapisan (gambar no. 3), yaitu sebagai berikut:

1. Lapisan tanah liat campur pasir warna coklat muda, dengan ketebalan 35 cm.
2. Lapisan tanah liat warna coklat tua dengan ketebalan 90 cm, tanah urugan.

2.4. Hasil ekskavasi Kotak SST VII

Kotak ini terletak di sebelah timur laut kotak SST VI dengan jarak 4,60 meter, dan jarak dari pantai 50 meter. Penggalian kotak ini bertujuan untuk mencari sudut struktur bata mentah yang ditemukan di kotak SST V. Lingkungan di sekitar kotak ini sama dengan kotak SST V yang sudah dijelaskan di atas.

Kotak ini digali sampai dengan spit (2) dengan kedalaman 50 cm dari benang level. Pada akhir spit (2) di sisi utara kotak ditemukan periuk polos, bentuk dan ukurannya hampir sama dengan ukuran periuk yang ditemukan di kotak SST VI. Di sebelah selatan dari temuan periuk ditemukan sederetan batu kali yang memanjang dari utara ke selatan membentuk liang kubur (foto no. 4). Melihat gejala yang demikian itu dan hampir sama dengan gejala yang ada di kotak SST VI, sudah dapat diyakini bahwa di bawahnya terdapat kuburan yang umurnya tidak begitu tua. Mengenai kelanjutan struktur yang dicari sudah terputus, seandainya ada mestinya sudah ditemukan pada akhir spit (1). Dengan kondisi yang demikian itu maka ekskavasi tidak dilanjutkan, selain itu mengingat waktu penelitian juga sangat terbatas.

Temuan lain yang berhasil dikumpulkan dari kotak SST VII adalah dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 3. Distribusi temuan pada kotak SST VII

Spit	Kereweng	Keramik	Uang Kepeng	Periuk	Fragmen besi
1	22 bh	7 bh	2 bh	-	-
2	117 bh	70 BH	-	1 bh	3 bh
Jumlah	139 bh	77 bh	2 bh	1 bh	3 bh

Lapisan tanah pada kotak SST VII dapat diidentifikasi terdiri dari dua lapisan (gambar no.4), yaitu :

1. Lapisan tanah humus warna abu, dengan ketebalan 20 cm.
2. Lapisan tanah liat warna coklat muda dengan ketebalan 25 cm.

2.5 Hasil Survei

Berkaitan dengan ekskavasi di situs Sangsit, dilakukan juga survei dengan tujuan untuk melengkapi hasil-hasil ekskavasi. Survei ini dilakukan dengan radius 500 meter dari lokasi ekskavasi. Dalam survei ini ditemukan peninggalan arkeologi berupa *Bompai* (batu nisan) orang Tionghoa, yang diletakkan di bagian kaki

kuburan. Bompai ini berisi huruf Cina yang berasal dari Dinasti abad XVIII (foto no.5). Adapun terjemahan dari tulisan itu adalah sebagai berikut:

Tong Tie tahun ke 13 (Masehi tahun 1874) tahun anjing pada hari yang baik

Seorang perempuan Bali punya kubur

Anak laku yang berbakti (dua huruf tak terbaca)

Cui mendirikan Bom Pai (batu nisan) ini. *)

Dari keterangan di atas dapat diketahui bahwa pada abad XVIII Masehi sudah ada orang Tionghoa tinggal di Pelabuhan Sangsit. Mungkin saja jauh sebelum abad XVIII Masehi mereka sudah bermukim di sana sebagai saudagar, karena dari analisis keramik yang didapat, dalam ekskavasi di situs Sangsit menunjukkan kronologi yang cukup tua, yaitu berasal dari abad X - XII Masehi, yang diduga berasal dari Cina Dinasti Sung dan Yuan.

III. ANALISIS HASIL-HASIL PENELITIAN

3.1 Analisis Struktur

Selama dua tahap penelitian di situs Sangsit yaitu tahun 1995 dan tahun 1998 telah ditemukan struktur di kotak SST II, SST IV, dan SST V. Struktur ini dibuat dari bata mentah atau *citakan*, yang memanjang dari arah barat daya ke arah timur laut. Sudut barat daya belum ketemu, karena di sebelah barat kotak SSTII terdapat kuburan umum, sedangkan sudut timur laut sudah ditemukan di sudut timur laut kotak SST V, tetapi sudah terganggu. Pada mulanya masih dicurigai bahwa struktur itu masih berlanjut ke arah timur laut, tetapi setelah dibuka kotak SST VII, pada strata yang sama tidak ditemukan struktur.

Mengenai panjang keseluruhan dari struktur ini belum dapat diketahui, tetapi dari yang tampak panjangnya 48 cm, sedangkan lebarnya sudah dapat diketahui karena kedua sisinya sudah ditemukan di kotak SST IV sisi sebelah utara, dan kotak SST V sisi sebelah selatan. Jadi lebar keseluruhan struktur tersebut adalah 180 cm. Dari lebar struktur ini sudah dapat dipastikan bahwa struktur ini bukan struktur rumah, kemungkinan sekali adalah struktur benteng. Dari prasasti Bulian A yang bertahun 1103 Saka (1181 M), yang dikeluarkan oleh Raja Jayapangus didapat suatu keterangan adanya benteng di Manasa. Adapun kutipannya adalah sebagai berikut:

.... "ateher karaman I banu bwah tan kna pakmi umah ni nayakanya ikang buncang haji sapprakara lawana tan milwa kuta pager kembang anarigi mwang puncagiri I manasa: ", (Suhadi, 1986).

*) Tulisan pada Bompai ini dibaca oleh Kwang Tiong, umur: 66 tahun, asal Dusun Sangsit, Desa Sangsit, Kecamatan Sawan, Kabupaten Buleleng.

Artinya :

.... “selanjutnya penduduk Desa Banyu Bwah tidak dikenakan biaya pembuatan rumah oleh para pemimpinnya (pejabat) termasuk kerjabakti dan sejenisnya, beserta mereka tidak ikut membuat benteng, pagar, perigi, dan bangunan suci di Manasa”

Adanya kata *kuta* yang berarti benteng, apakah tidak mungkin yang dimaksudkan di dalam prasasti ini adalah *kuta* (benteng) yang ada di Pelabuhan Sangsit yang sampai saat sekarang masih tinggal strukturnya saja. Kalau dilihat jarak dusun Manasa dengan Pelabuhan Sangsit tidak begitu jauh, mungkin pada jaman Bali Kuna (abad X - XIII M) Manasa menjadi pusat pemerintahan desa yang mewilayahi sampai ke Pelabuhan Sangsit. Pada masa pemerintahan selanjutnya di Bali dengan berbagai kepentingan politiknya, kemungkinan sekali kekuasaan Manasa tergeser, kemudian muncullah kekuasaan desa yang baru, seperti misalnya muncul Desa Sinabun, Desa Sangsit dan lain-lainnya.

Pelabuhan Sangsit ini nampaknya berkesinambungan yaitu dari jaman Bali Kuna, jaman penjajahan Belanda di Bali, dan sampai saat sekarang. Informasi yang diterima dari Caco Gentol (umur: 80 tahun, Alamat Desa Sangsit, Etnis Bugis) bahwa Pelabuhan Sangsit pada jaman Belanda adalah pintu keluar masuknya candu di Bali utara, dan di SMP Sangsit yang ada di pelabuhan sekarang ini adalah bekas dipergunakan sebagai gudang candu oleh Belanda.

3.2. Analisis Kereweng

Kereweng merupakan temuan arkeologi yang paling banyak ditemukan dalam ekskavasi situs Sangsit tahap II ini. Dari tiga kotak yang dibuka, kotak SST.V yang paling banyak mengandung temuan kereweng hingga berjumlah 310 buah, yang terdiri dari kereweng polos 308 buah, dan kereweng hias 2 buah. Di kotak SST.VI kereweng yang ditemukan sebanyak 184 buah, yang terdiri dari kereweng polos sebanyak 181 buah, dan kereweng hias sebanyak 3 buah. Di kotak SST. VII kereweng yang ditemukan sebanyak 26 buah .

Kereweng yang diperoleh dari tiga buah kotak galian tersebut dianalisis secara *kuantitatif* dan *kualitatif* dimaksudkan untuk mengetahui jumlah, berat dan jenis dari masing-masing temuan kereweng pada setiap spit dari setiap kotak. Selain itu analisis ini dilakukan untuk mencari distribusi temuan pada masing-masing kotak. Kemudian analisis kualitatif dilakukan untuk mengidentifikasi temuan kereweng, seperti tepian, dan sebagainya. Untuk mencari hubungan temuan yang satu dengan temuan lainnya dilakukan analisis kontekstual.

Kereweng yang diperoleh di situs Sangsit (SST.II/1998) secara keseluruhan (kotak SST.V,VI,VII) berjumlah 520 buah yang terdiri dari kereweng polos 515 buah dan kereweng hias 5 buah. Kereweng tersebut diklasifikasikan berdasarkan bentuk sesuai dengan bagian-bagian dari suatu wadah, yaitu : tepian, leher, badan, karinasi, dan dasar. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4. Distribusi temuan kereweng

Kotak/ Spit	Tepian		Leher		Badan		Karinasi		Dasar		Jumlah
	H	P	H	P	H	P	H	P	H	P	
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12
SST V											
1	-	6	-	2	2	46	-	-	-	-	56
2	-	36	-	3	-	137	-	-	-	-	176
3	-	6	-	7	-	65	-	-	-	-	78
Jml	-	48		12	2	248	-	-	-	-	310
SST VI											
1	-	9	1	1	40	-	-	-	-	-	51
2	-	8	1	-	35	-	-	-	-	2	46
3	-	1	-	-	18	-	-	-	-	1	20
4	-	9	-	-	37	-	-	-	-	-	46
5	-	-	-	-	21	-	-	-	-	-	21
Jml	-	27	2	1	151	-	-	-	-	3	184
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12
SST VII											
1	-	6	-	3	-	13	-	4	-	-	26
2	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Jml	-	6	-	3	-	13	-	4	-	-	26
Total	-	81	2	16	153	261	-	4	-	3	520

Keterangan :

H : hias

P : polos.

Dari 81 kereweng tepian yang diperoleh dalam ekskavasi SST.II/98 dapat diketahui bahwa wadah yang dipakai pada masa lalu di situs Sangsit adalah wadah dengan tepian terbuka, tepian tertutup dan tepian tegak. Berdasarkan hasil analisis tepian terbuka pada umumnya merupakan bagian tepian dari mangkuk, pasu, dan periuk, sedangkan tepian tertutup adalah kendi yang dipergunakan sebagai tempat air.

Adanya temuan pecahan gerabah (kereweng) di situs Sangsit adalah bukti bahwa pada masa lalu (Bali Kuna) di sekitar pelabuhan sudah ada pemukiman.

3.3 Analisis Keramik

Dari tiga buah kotak (SST V, VI, VII) yang dibuka selama ekskavasi di situs Sangsit (SST.II/98) berhasil dikumpulkan 190 buah keramik asing. Analisis yang dilakukan terhadap keramik ini adalah analisis tipologis, yang bertujuan untuk

mengetahui kronologi dari artefak itu. Dalam analisis ini atribut dari artefak itu sangat diperlukan seperti misalnya bahan, glasir, warna, tepian, dasar, hiasan, dan tehnik pembuatan.

Mengenai distribusi temuan keramik pada masing-masing kotak dapat diketahui pada tabel sebagai berikut.

Tabel 5 : Distribusi temuan keramik

Kotak/ Spit	Tepian	Leher	Badan	Karinasi	Dasar	Jumlah
1	2	3	4	5	6	7
SST V						
(1)	3	-	2	-	-	5
(2)	6	-	20	-	3	29
(3)	-	-	9	-	1	10
(4)	-	-	2	-	-	2
Jumlah	9	-	33	-	4	46
SST VI						
(1)	10	-	18	-	4	32
(2)	8	-	15	-	2	25
(3)	1	-	2	-	-	3
(4)	4	-	3	-	1	8
(5)	-	-	4	-	1	5
Jumlah	23	-	42	-	8	73
SST VII						
(1)	-	-	-	-	-	-
(2)	17	-	36	-	16	69
Jumlah	17	-	36	-	16	69
Total	49		111		28	188

Keramik yang diperoleh di situs Sangsit, terdiri atas tepian 49 buah, badan 111 buah, dan dasar 28 buah. Berdasarkan ciri-ciri yang dimiliki oleh masing-masing artefak itu dapat diketahui bahwa, tipe wadah yang pernah dipakai dalam aktivitas manusia penghuni situs Sangsit itu pada masa lalu adalah piring, mangkok, dan cepuk. Selanjutnya berdasarkan analisis, keramik yang ditemukan di situs Sangsit ini sebagian besar berasal dari Cina. Secara umum diketahui bahwa, keramik asing yang masuk ke Indonesia berasal dari berbagai negara seperti Cina (abad X – XVII), Vietnam (abad XIII – XV) dan Thailand (abad XV – XVI), (Rido, 1983 : 50 – 55).

Dari beberapa pecahan keramik yang didapat di situs Sangsit dapat diidentifikasi adanya keramik Cina yang memiliki ciri-ciri dari jaman Sung (abad X - XIII) dan Ming (abad XIV - XVIII), Keberadaan keramik di situs Sangsit adalah bukti bahwa sekitar abad X atau sebelumnya sudah ada pemukiman sebagai pendukung pelabuhan.

3.4. Analisis Uang Kepeng

Dalam ekskavasi ini ditemukan empat buah uang kepeng, dua buah di kotak SST.VI pada spit (2), di lapisan tanah liat campur pasir warna coklat muda. Sisanya dua buah lagi ditemukan di kotak SST.VII pada spit (1), di lapisan humus warna abu. Dari empat buah uang kepeng (*coin*) yang ditemukan, dua buah masih utuh dan dua buah berupa fragmen. Bidang muka uang kepeng ini dihiasi dengan tulisan yang terdiri atas empat huruf, dan bagian belakangnya polos.

Uang kepeng yang utuh ini berukuran :

- Garis tengah : 1 cm
- Luas lubang : 0,4 cm
- Tebal tepian dalam : 0,1 cm
- Tebal tepian luar : 0,1 cm.

Berdasarkan ciri-ciri yang masih dapat diketahui, uang kepeng yang ditemukan dalam ekskavasi tahap II ini mempunyai persamaan dengan uang kepeng yang ditemukan dalam ekskavasi tahap I yang berasal dari Cina Dinasti Ching abad XIX Masehi (Astawa, 1995/1996 : 21-22). Melihat konteks temuan dan lapisan tanahnya, keberadaan uang kepeng di kedua kotak tersebut diduga sebagai bekal kubur bersamaan dengan periuk.

3.5. Analisis Fragmen Besi

Fragmen besi yang berhasil dikumpulkan dari situs Sangsit adalah di kotak SST. V pada spit (2), dan kotak SST.VII pada spit (2). Fragmen besi yang masih dapat dikenali di antaranya berbentuk paku yang ditemukan di kotak SST. V. bentuknya tetapi tidak seperti paku yang dipergunakan sekarang. agak pendek pipih. Menurut perkiraan paku ini adalah bekas dipergunakan pada perahu. Fragmen besi lain yang masih dikenal adalah gagang pisau, bentuknya pipih yang ditemukan di kotak SST. VII. Adanya fragmen besi di kedua kotak tersebut adalah timbunan dari limbah pendukung masyarakat pelabuhan.

3.6. Analisis Fragmen Tulang

Fragmen tulang yang ditemukan dalam ekskavasi situs Sangsit sebagian besar sudah rapuh sehingga agak sulit untuk mengidentifikasi. tetapi masih ada beberapa tulang yang masih dapat diketahui seperti tulang sapi. tulang manusia. Tulang sapi ini ditemukan di kotak SST. V spit (2 - 3) pada lapisan tanah liat dan lapisan pasir. Keberadaan tulang sapi di kotak SST.V ini merupakan timbunan dari sisi limbah rumah tangga masyarakat pantai. yang mempunyai kronologi belakangan dari stuktur. sedangkan tulang manusia ini ditemukan di kotak SST. VI spit (4-5) pada lapisan tanah liat. Di kotak ini juga ditemukan rangka manusia yang masih utuh. Keberadaan

tulang ini di kotak SST. VI. Adalah timbunan dari hasil galian ketika masyarakat menggali liang kubur. Dengan adanya temuan tersebut, kemungkinan sekali di areal ekskavasi masih banyak ada kuburan yang tanda pengenalnya seperti nisan, bompai sudah hilang dan selain itu pemiliknya sudah meninggalkan. Kalau dilihat dari segi kronologinya diduga lebih muda dari peninggalan struktur yang ada.

3.7. Analisa Rangka

Rangka manusia ini ditemukan di kotak SST. VI spit (6) pada lapisan tanah liat, dalam posisi menghadap utara selatan, dan posisi kepalanya miring ke arah barat. Dari hasil pemeriksaan yang dilakukan oleh Bapak Drs. Purusa Mahaviranata, rangka manusia ini termasuk ras Melayu. Kalau dilihat dari kronologinya nampaknya tidak begitu tua, lebih belakangan dari peninggalan struktur yang ada. Dengan berbagai pertimbangan rangka ini tidak diangkat dan dikubur kembali, tetapi perekaman seperti pemotretan, penggambaran tetap dilakukan.

Dari dua tahap penelitian di situs Sangsit, sudah dua rangka yang diketemukan yaitu di kotak ASST.III dan SST. VI. Di kotak SST. VII kalau penggaliannya dilanjutkan barangkali akan ditemukan rangka lagi, karena gejala-gejala yang ditemukan hampir sama dengan gejala-gejala di kotak SST. VII yang ada rangkanya. Dengan adanya temuan beberapa rangka di areal ekskavasi di situs Sangsit, kemungkinan sekali adanya suatu pengalihan fungsi areal tanah. Pada masa Bali Kuna dipergunakan sebagai benteng atau gudang penyimpanan barang-barang, kemudian dipergunakan sebagai pemukiman masyarakat nelayan yang berasal dari berbagai etnik, seperti Bugis, Tionghoa, Madura, dan ,lain-lainnya. Masyarakat pendatangan ini karena tidak memiliki kuburan umum, ketika ada keluarganya meninggal maka ia akan mengubur di areal tanah miliknya sendiri. Sampai saat sekarang ini masih dilakukan oleh etnis Bugis yang tinggal di Pelabuhan Sangsit, memiliki kuburan keluarga di areal tanah miliknya.

3.8. Analisis Geografis

Pelabuhan (Pabean) sebagai sarana transportasi manusia dipengaruhi oleh tiga faktro utama yang dapat menentukan pelabuhan tersebut berfungsi dengan baik, yaitu : (1). Posisi geografis, (2). Iklim, (3). Morfologi, (Pageh, 1992 : 5). Menurut Daldjoeni, dengan melalui suatu region (wilayah geografis) dapat diketahui bagaimana manusia memanfaatkan berbagai kesempatan yang ditawarkan oleh lingkungan kepadanya (Daldjoeni, 1982 : 7). Pelabuhan juga harus mempunyai daya tarik yang besar bagi kapal-kapal, perahu-perahu dari luar, misalnya pasar hasil bumi yang ramai diperdagangkan. Selain itu faktor fasilitas hidup juga tak kalah pentingnya seperti tersedianya air, bahan makanan dan lain-lainnya (Sumadio, 1975 : 60).

Pada jaman dahulu untuk mengangkut hasil bumi yang akan dikirim dari daerah pedalaman ke kota kebanyakan mempergunakan transportasi sungai. Untuk itu pada masa lalu orang memilih lokasi pelabuhan di tepi-tepi sungai besar, di tepi pantai dekat muara sungai (Sumadio, 1975 : 65). Karena melalui sungai penduduk

pedalaman dapat mengangkut hasil sawah, dan perkebunana ke pelabuhan tanpa memerlukan tenaga yang banyak.

Dari data yang didapat di lapangan ternyata pelabuhan Sangsit memenuhi unsur-unsur di atas. Kalau dilihat secara geografis situs Sangsit berada pada kontur yang datar kalau dibandingkan dengan daerah lain di sekitarnya, sehingga daerah ini sangat cocok untuk kegiatan seperti pelabuhan (pabean), pertanian, perkebunan, dan pemukiman di masa lalu. Selain itu pelabuhan Sangsit ini diapit oleh dua buah sungai yang besar yaitu Sungai Sangsit di sebelah timur dan Sungai Penarukan di sebelah barat. Kalau ditarik garis dari daerah Sangsit ke arah timur sampai daerah Sembiran, Pacung, dan Julah mempunyai geografis yang hampir sama. Dari penelitian arkeologis yang telah dilakukan di daerah tersebut berhasil diungkapkan bahwa, situs Sembiran dan sekitarnya pernah berkembang sebagai pelabuhan selama kurang lebih XII abad, dari abad I – XII Masehi (Ardika and Bellwood, 1991).

Pelabuhan Sangsit sebagai pelabuhan alami sampai sekarang masih ramai dikunjungi oleh kapal-kapal dari luar Pulau Bali. Kalau dilihat secara geografis pantai utara Bali (Buleleng) terletak pada daerah jalur perdagangan seperti Batavia, Surabaya, Makasar, Maluku, dan Ampenan (Pageh, 1992 : 55), karena Bali utara terletak pada jalur perdagangan, maka mempunyai peranan penting dalam perekonomian masa lalu.

Jadi dilihat dari segi geografis Pelabuhan Sangsit berada pada kontur yang datar dan jalur perdagangan, kemungkinan sekali pelabuhan ini merupakan kelanjutan dari pelabuhan Manasa jaman Bali Kuna (X – XIII Masehi). Data Artefaktual yang berupa keramik Cina dari Dinasti Sung (X – XIII Masehi), yang ditemukan di situs Sangsit mempunyai kesejajaran dengan prasasti Sawan/Bila AI (1023 Masehi), prasasti Sembiran A IV (1065 Masehi), dan prasasti Kintamani E (1200 Masehi) yang sudah dijelaskan di depan.

IV. SIMPULAN DAN SARAN-SARAN

4.1. Simpulan

Dari hasil ekskavasi arkeologi yang dilakukan pada tahap II tahun 1998, beberapa simpulan sementara berhasil diungkap sebagai berikut:

1. Situs Sangsit merupakan situs arkeologi yang cukup penting di pesisir Pulau Bali. Berdasarkan temuan struktur bata mentah (cetakan), kereweng, dan keramik Cina dari Dinasti Sung (X – XII), maka dapat diduga bahwa situs tersebut setidaknya berasal dari abad X Masehi. Karakter situs diduga sebagai Pelabuhan Manasa Kuna dan sebagai pemukiman. Hal ini ditunjukkan dengan adanya kesejajaran data tertulis berupa prasasti dengan artefaktual keramik Cina yang sama-sama berasal dari abad X – XIII Masehi.
2. Situs Sangsit secara geografis berada pada kontur yang datar, sehingga cocok untuk pemukiman dalam arti yang kompleks, yaitu di samping sebagai pelabuhan tempat persinggahan para pedagang dari luar Bali sejak abad X Masehi, juga sekaligus sebagai tempat bermukim.

4.2. Saran-saran

Simpulan yang telah diajukan di atas belum dapat dikatakan mutlak, masih perlu diadakan penelitian di sekitar Sungai Sangsit dan Penarukan. Ekskavasi yang dilakukan di situs sekarang ini sudah tidak memungkinkan lagi untuk dikembangkan, karena sudah dipadati rumah-rumah nelayan, tanaman mangga, dan banyaknya bermunculan temuan kuburan yang baru, seperti yang ditemukan di kotak SST. VI dan VII.

DAFTAR PUSTAKA

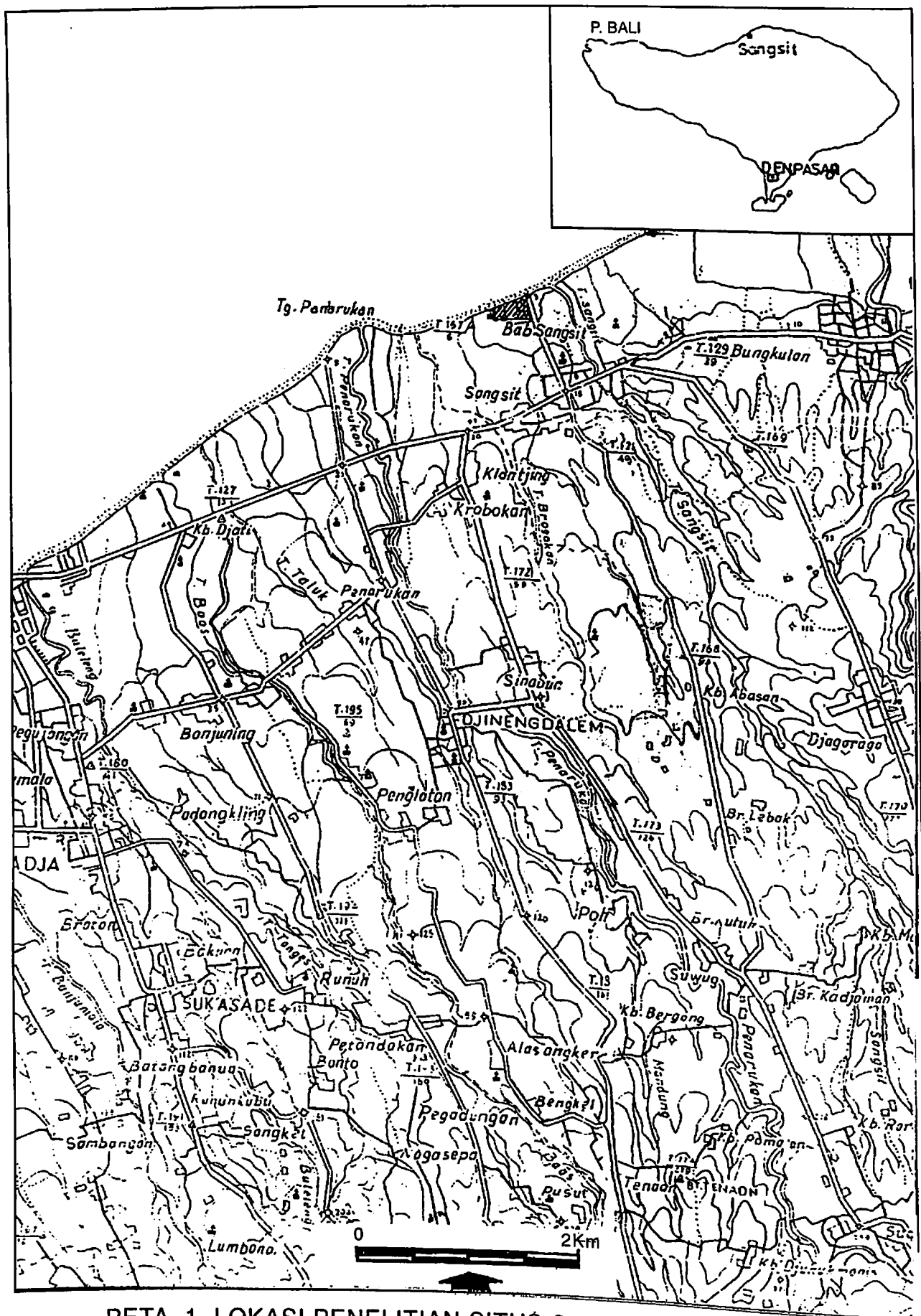
- Ardika, I Wayan and P Bellwood,
1991 "Sembiran : the begenings of Indian contact with Bali", *Antiquity*,
65 (247) : 221 - 232.
- Astawa, A. A. Gede Oka
1995/1996 *Laporan Penelitian Arkeologi No. 2*, "Penelitian Situs Manasa,
Sangsit, Kecamatan Sawan, Kabupaten Buleleng", Balai Arkeologi
Denpasar.
- Budiastra, Putu
1985 *Prasasti Pura Bale Agung Kintamani*, Museum Bali.
- Bochari
1997 "Epigrafi dan Sejarah Indonesia", *Majalah Arkeologi*, Th. I No.2,
Lembaga Arkeologi Fakultas Sastra Indonesia, Jakarta.
- Daldjoeni, N.
1982 *Geografi Kesejarahan I, (Peradaban Dunia)*, Penerbit Alumni,
Bandung.
- Goris, R.
1954 *Prasasti Bali I*, Lembaga Bahasa dan Budaya Universitas Indonesia,
NV Masa Baru, Bandung.
- Pageh, I Made
1992 *Pelabuhan Temukus dan Struktur Sosial Ekonomi Masyarakat
Sekitarnya Sejak Abad XIX di Daerah Kabupaten Buleleng*, "Laporan
Penelitian", Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas
Udayana.
- Ridho, Abu
1983 "Preliminary report on the trade ceramics found in Warloka, west
Flores", dalam *Studies on Ceramics*, Pusat Penelitian Arkeologi
Nasional, hal. 49-59.
- Sumadio, Bambang.
1975 "Jaman Kuna" *Sejarah Nasional Indonesia II*, Departemen
Pendidikan dan Kebudayaan.

Santosa, Ida Bagus

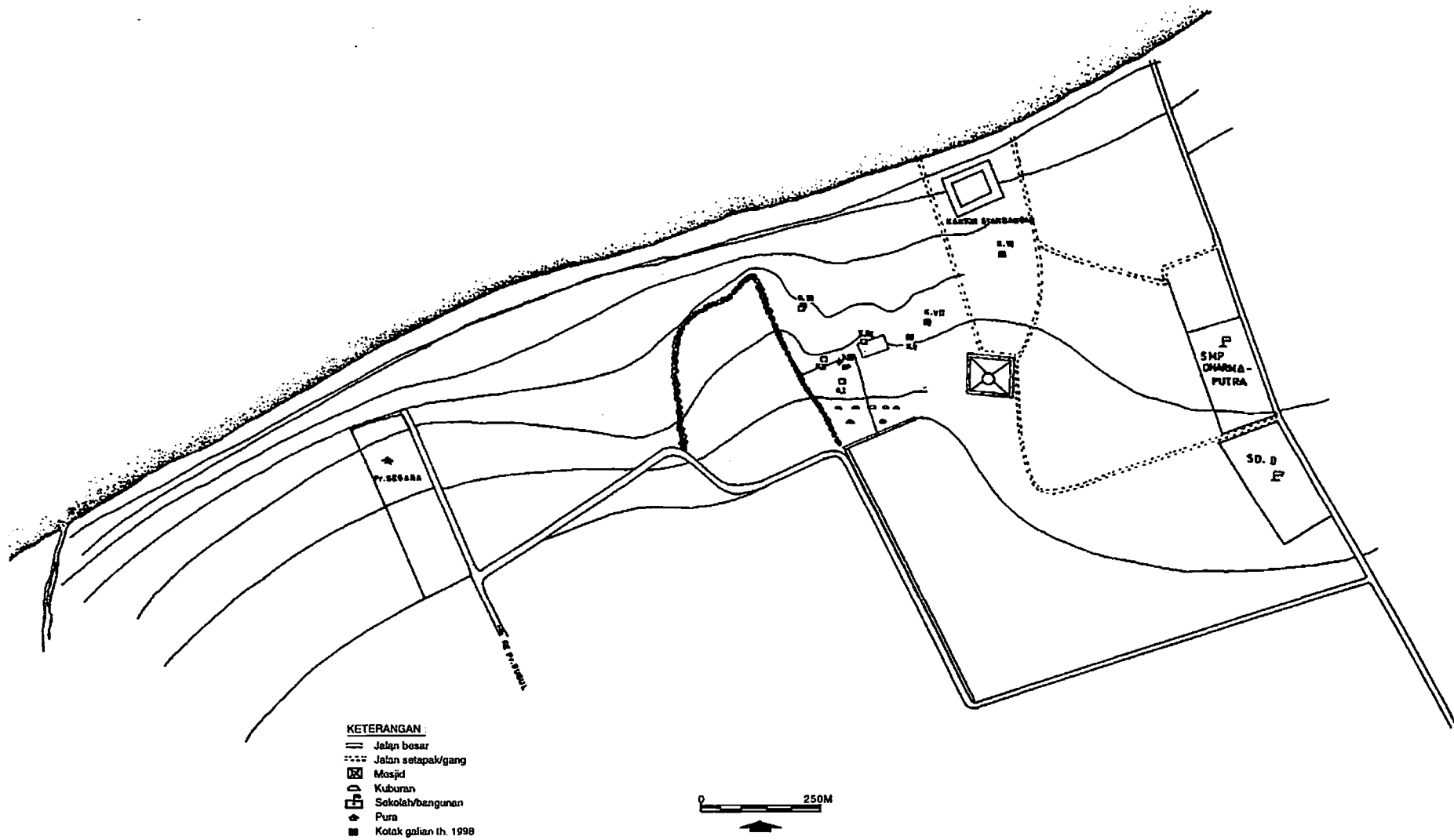
1965 *Prasasti-Prasasti Anak Wungsu di Bali*, Fakultas Sastra Universitas Udayana, Denpasar.

Suhadi, Machi

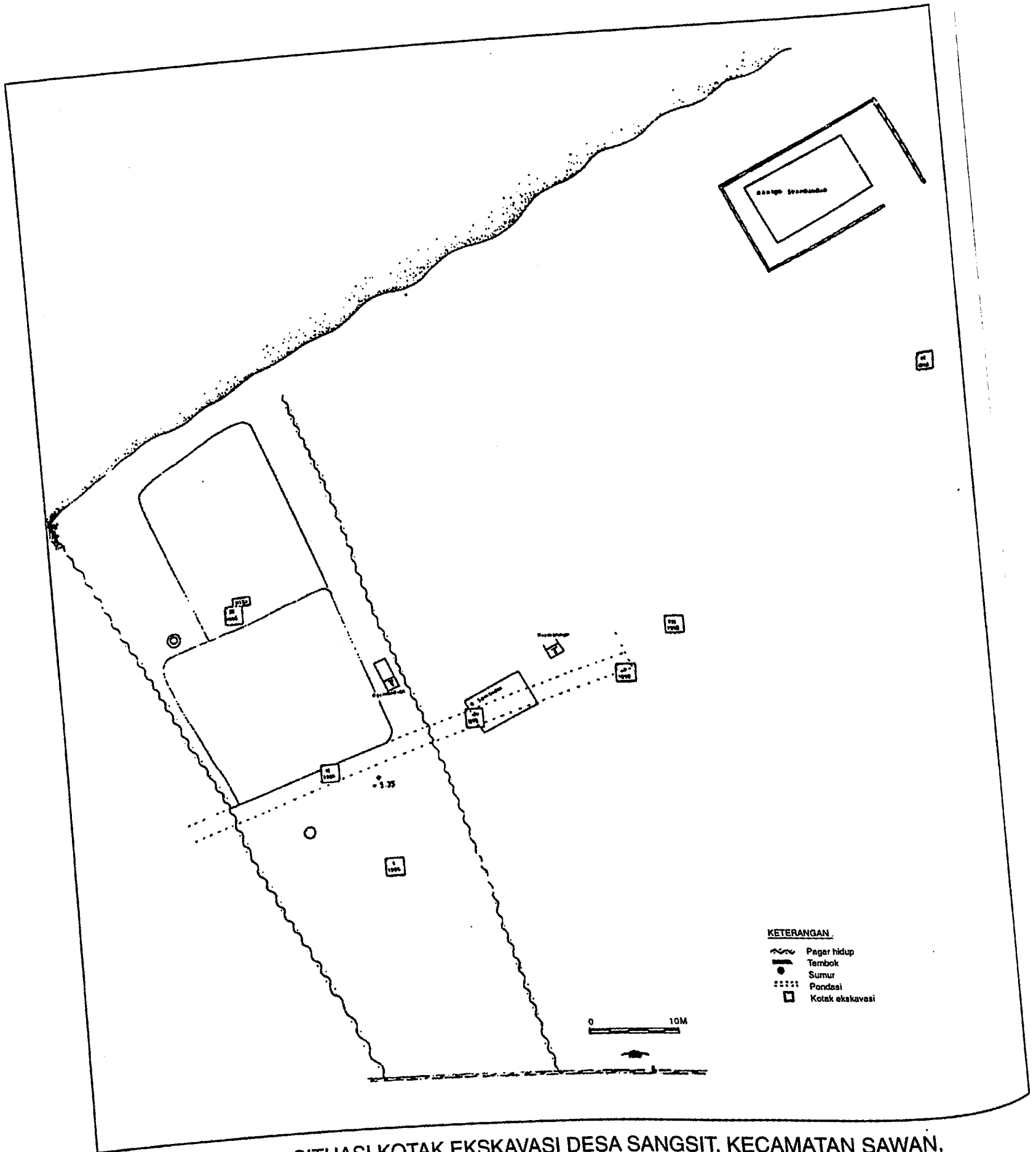
1986 *Prasasti Koleksi Goris dan Ginarsa* (belum diterbitkan).



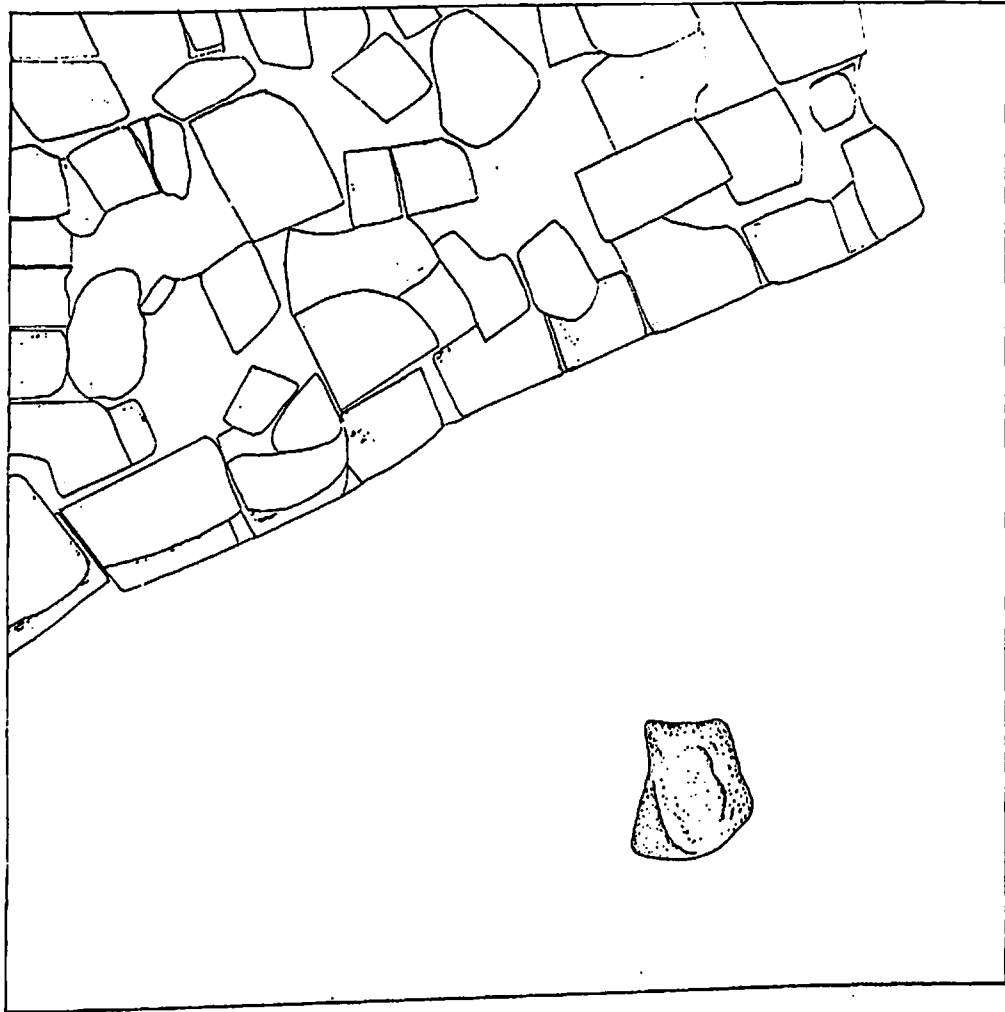
PETA 1. LOKASI PENELITIAN SITUŠ SANGSIT, KECAMATAN SAWAN, KABUPATEN BULELENG.



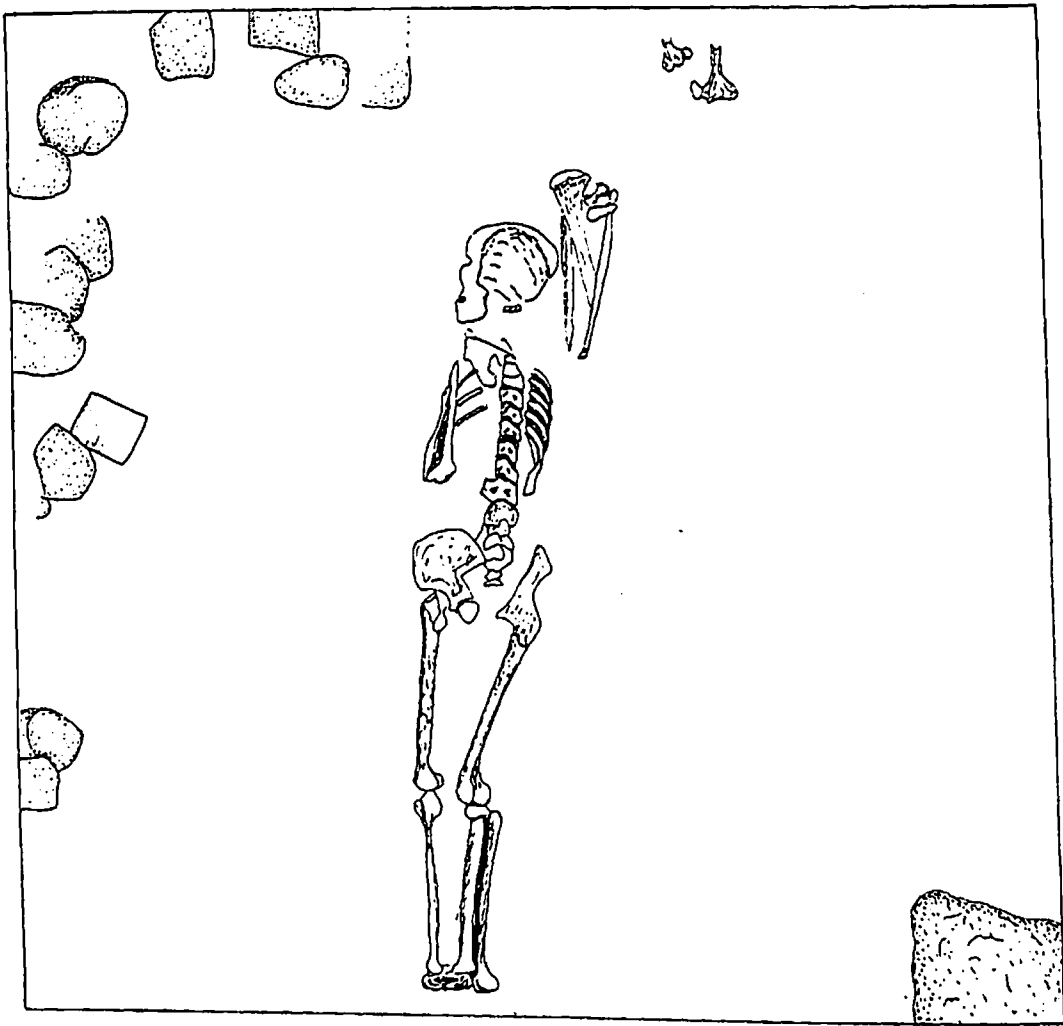
PETA 2. SITUASI EKSKAVASI SANGSIT, KECAMATAN SAWAN, KABUPATEN BULELENG.



PETA 3. SITUASI KOTAK EKSKAVASI DESA SANGSIT, KECAMATAN SAWAN, KABUPATEN BULELENG.



Gb 4. STRUKTUR BANGUNAN, KOTAK V



Gb 5. POSISI RANGKA MANUSIA, KOTAK VI



Foto no. 1. Situasi Pelabuhan Sangsit, Desa Sangsit, Kecamatan Sawan, Kabupaten Buleleng.



Foto no. 2. Struktur bata mentah yang ditemukan di kotak SST V.

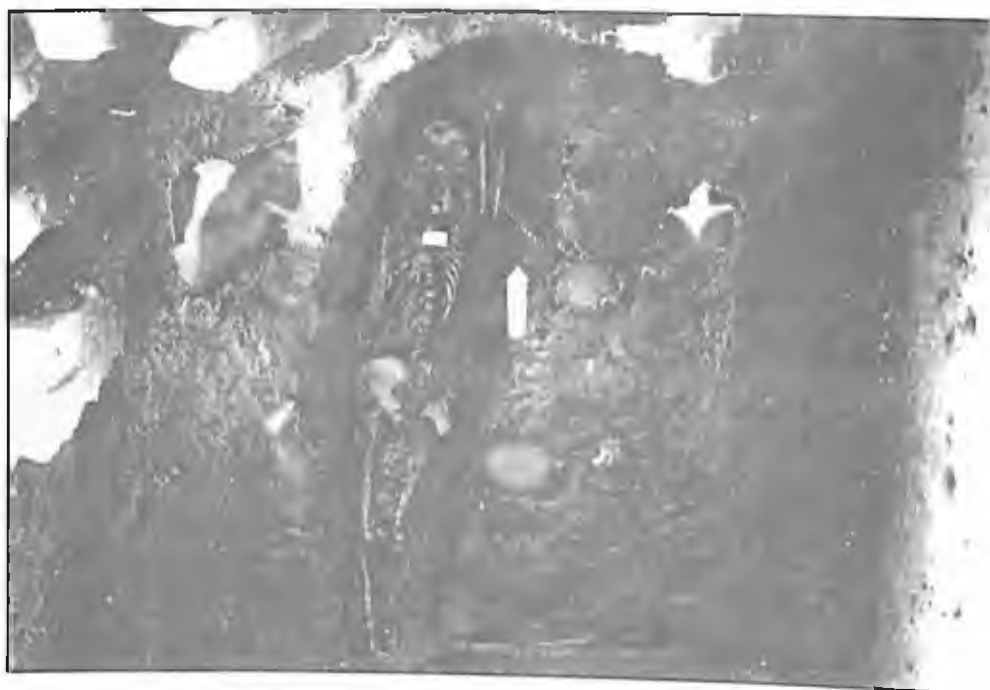


Foto no. 3. Rangka I yang ditemukan di kotak SST VI.



Foto no. 4. Temuan periuk di kotak SST VII.



Foto no. 5.

Bom Pai (Nisan) orang Tionghoa, hasil survei di situs Sangsit, Kecamatan Sawan, Kabupaten Buleleng.

Handwritten text, possibly a signature or date, located in the lower right corner of the page. The text is faint and difficult to decipher but appears to include the name "J. W. ...".